



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM
FILM *MONEYBALL***

(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Oleh:

MUHAMMAD NAUFAL IRFANDY

NIM: B06215025

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal Irfandy

NIM : B06215025

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya skripsi berjudul **KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM FILM *MONEYBALL* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)** adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya sendiri dalam skripsi ini memiliki tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam pernyataan saya dan dapat dibuktikan dengan pelanggaran atas karya skripsi ini, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh dari karya skripsi tersebut.

Surabaya, 16 Desember 2019



Yang menyatakan,

Muhammad Naufal Irfandy

NIM: B06215025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Muhammad Naufal Irfandy

NIM : B06215025

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : **KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN
DALAM FILM *MONEYBALL*
(Analisis Semiotika Model Roland
Barthes)**

Telah diperiksa isinya dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Desember 2019

Pembimbing,



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.

NIP: 197106021998031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM FILM *MONEYBALL* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

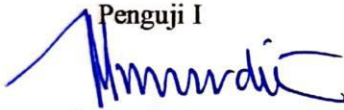
Skripsi yang Disusun Oleh:

MUHAMMAD NAUFAL IRFANDY (B06215025)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam Ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 16 Desember 2019

Tim Penguji,

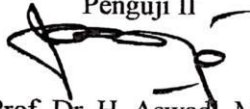
Penguji I



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.

NIP: 197106021998031001

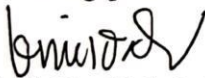
Penguji II



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP: 196004121994031001

Penguji III



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.

NIP: 197312171998032002

Penguji IV



Dr. Nikmah Hadiati Salisah,
S.IP., M.Si.

NIP: 197301141999032004

Surabaya, 16 Desember 2019

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.

NIP: 06307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD NAUFAL IRFANDY
NIM : B06215025
Fakultas/Jurusan : DA'WAH DAN KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : ifan6naufal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM FILM MONEYBALL

(ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Desember 2019

Penulis


(M. NAUFAL IRFANDY)
nana terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhammad Naufal Irfandy, B06215025, 2019, Komunikasi Kepemimpinan dalam Film *Moneyball* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes), Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Film, Komunikasi Kepemimpinan, Semiotika

Dasar yang melandari penyusunan penelitian ini adalah fenomena penyampaian sebuah pesan mengenai komunikasi kepemimpinan baik secara eksplisit maupun implisit dalam bentuk karya sinematografi berupa film. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan simbol komunikasi kepemimpinan dalam film *Moneyball*. Dengan menggunakan pendekatan kritis dipadupadankan dengan analisis semiotika model Roland Barthes, diharapkan petanda dan penanda serta makna denotatif dan konotatif dalam ditemukan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah temuan data mengenai simbol dan makna komunikasi kepemimpinan berupa tindakan seorang pemimpin yang mendengarkan suara para bawahan, memiliki rasa empati terhadap bawahan, memberi motivasi dan dukungan kepada bawahan, serta memberi *reward* dan juga *punishment* yang sesuai. Peneliti memberikan rekomendasi yakni agar penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian serupa nantinya.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR BAGAN..... | xiv |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Definisi Konsep..... | 7 |
| 1. Simbol Komunikasi Kepemimpinan | 7 |
| 2. Film | 10 |
| 3. Analisis Semiotika Model Roland Barthes | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |

BAB II: KAJIAN TEORETIK14

A. Kerangka Teoretik.....14

1. Kajian Pustaka.....14

 a) Simbol14

 1) Pengertian Simbol.....14

 2) Simbol dalam Komunikasi.....15

 b) Komunikasi Kepemimpinan16

 1) Pengertian Komunikasi Kepemimpinan .16

 2) Jenis-Jenis Kepemimpinan.....19

 3) Pembentukan dan Karakteristik Seorang Pemimpin22

 4) Kepemimpinan dalam Kelompok Olahraga24

 c) Film30

 d) Negara Bagian California, Amerika Serikat .32

 1) Gambaran umum California.....32

 2) Sosio-Kultural Masyarakat California33

 3) Interaksi Kelompok di California35

 e) Analisis Semiotika36

 1) Pengertian Analisis Semiotika36

 2) Analisis Semiotika Model Roland Barthes37

 3) Film dalam Pandangan Semiotika.....40

2. Kajian Teori41

3. Alur Pikir Penelitian.....44

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan46

BAB III: METODE PENELITIAN54

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian54

B. Unit Analisis55

C. Jenis dan Sumber Data.....55

D. Tahap-Tahap Penelitian56

E. Teknik Pengumpulan Data.....57

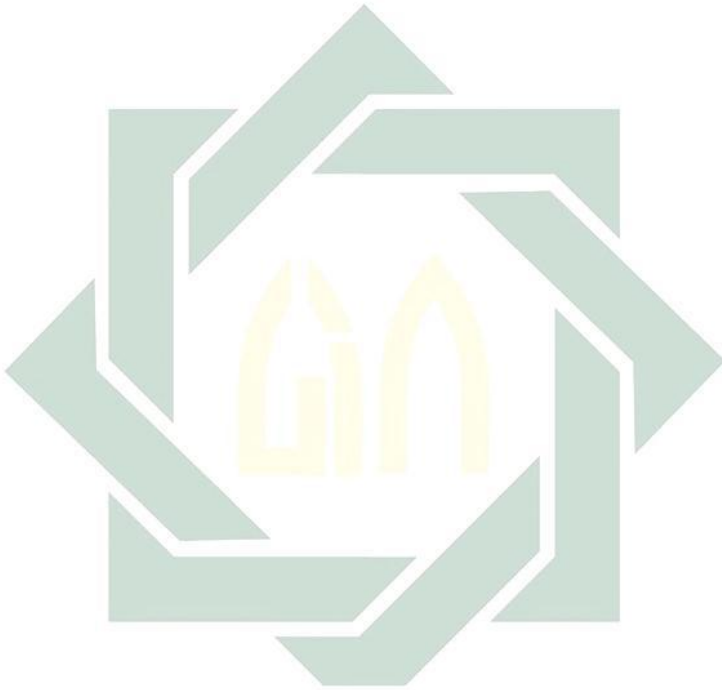
| | |
|---|------------|
| F. Teknik Analisis Data..... | 57 |
| BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .59 | |
| A. Gambaran Umum Subyek Penelitian..... | 59 |
| 1. Profil Film <i>Moneyball</i> | 59 |
| 2. Profil Sutradara Film <i>Moneyball</i> , Bennett Miller ... | 66 |
| 3. Sinopsis Film <i>Moneyball</i> | 68 |
| B. Penyajian Data | 72 |
| 1. <i>Scene</i> 1: Permintaan Billy Beane | 72 |
| 2. <i>Scene</i> 2: Sisa Kontrak Art Howe..... | 76 |
| 3. <i>Scene</i> 3: Rapat Staff Kepelatihan..... | 80 |
| 4. <i>Scene</i> 4: Rumah Scott Hatteberg..... | 84 |
| 5. <i>Scene</i> 5: Ponsel Casey Beane | 91 |
| 6. <i>Scene</i> 6: Grady Fuson Tidak Senang | 95 |
| 7. <i>Scene</i> 7: Amarah Billy Beane | 99 |
| 8. <i>Scene</i> 8: Carlos Pena Didepak | 104 |
| 9. <i>Scene</i> 9: Keangkuhan David Justice | 108 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)..... | 112 |
| 1. Hasil Temuan Penelitian | 112 |
| a) Mendengarkan Suara Para Bawahan..... | 113 |
| b) Memiliki Rasa Empati Terhadap Bawahan | 114 |
| c) Memberi Motivasi dan Dukungan Kepada Bawahan | 115 |
| d) Memberi <i>Reward</i> dan Juga <i>Punishment</i> yang Sesuai | 116 |
| 2. Konfirmasi dengan Teori | 118 |
| BAB V: PENUTUP | 122 |
| A. Kesimpulan | 122 |
| B. Rekomendasi..... | 123 |
| DAFTAR PUSTAKA | 124 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| 2.1 Analisis Semiotika Model Roland Barthes | 38 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu Skripsi Karya Moch. Chalid Firdaus | 46 |
| 2.3 Penelitian Terdahulu Skripsi Karya Rabella Misnawati | 48 |
| 2.4 Penelitian Terdahulu Skripsi Karya Tengku Abubakar .. | 49 |
| 2.5 Penelitian Terdahulu Jurnal Karya Hamidah dan Ahmad Syadzali..... | 51 |
| 2.6 Penelitian Terdahulu Tesis Karya Nova Dwiyanti | 52 |
| 4.1 Daftar Anggota Tim Produksi Film <i>Moneyball</i> | 62 |
| 4.2 Daftar Penokohan Beberapa Karakter Film <i>Moneyball</i> .. | 63 |
| 4.3 Penyajian Data <i>Scene</i> 1: Permintaan Billy Beane..... | 73 |
| 4.4 Penyajian Data <i>Scene</i> 2: Sisa Kontrak Art Howe | 76 |
| 4.5 Penyajian Data <i>Scene</i> 3: Rapat Staff Kepelatihan | 81 |
| 4.6 Penyajian Data <i>Scene</i> 4: Rumah Scott Hatteberg | 85 |
| 4.7 Penyajian Data <i>Scene</i> 5: Ponsel Casey Beane | 92 |
| 4.8 Penyajian Data <i>Scene</i> 6: Grady Fuson Tidak Senang | 96 |
| 4.9 Penyajian Data <i>Scene</i> 7: Amarah Billy Beane | 100 |
| 4.10 Penyajian Data <i>Scene</i> 8: Carlos Pena Didepan | 105 |
| 4.11 Penyajian Data <i>Scene</i> 9: Keangkuhan David Justice.. | 109 |

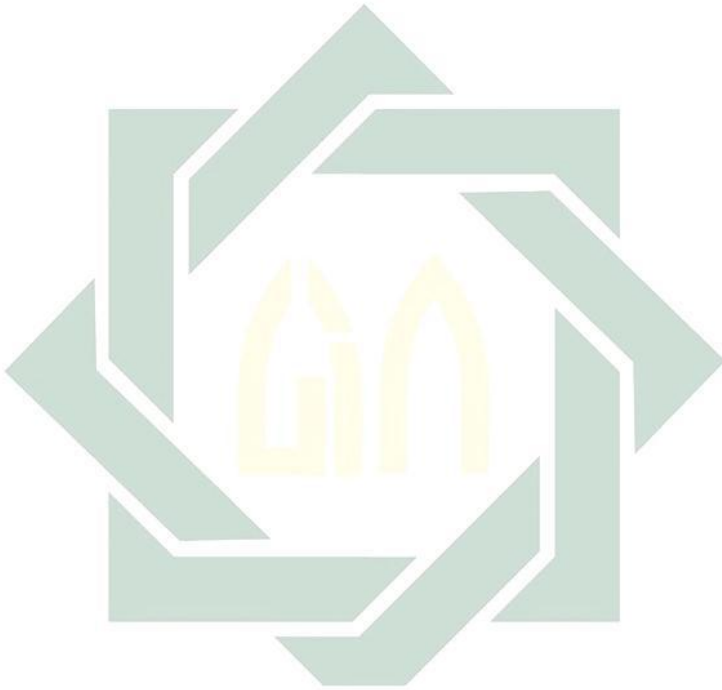
DAFTAR GAMBAR

- 4.1 Sampul Depan Film *Moneyball*59
- 4.2 Foto Sutradara Film *Moneyball*, Bennett Miller.....66



DAFTAR BAGAN

2.1 Alur Pikir Penelitian.....44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tiap jiwa yang terlahir di era masyarakat modern akan sangat sulit untuk melepaskan diri dari pengaruh media massa. Faktanya, mayoritas dari topik aktual yang biasa didiskusikan dalam sebuah komunitas masyarakat itu sendiri adalah topik yang berasal dari kehadiran media massa itu sendiri. Sekelompok beranggotakan bapak-bapak yang sedang *jagongan* tidak mungkin dapat dengan lugas berdebat antara satu sama lain tentang situasi politik jelang pemilu, jika tidak mendapatkan informasi dari media massa elektronik seperti televisi dan radio. Pun seorang dosen tidak mungkin dapat menjelaskan mengenai sebuah teori kepada mahasiswanya, jika tidak belajar terlebih dahulu melalui media massa cetak seperti buku. Kedua ilustrasi tersebut menjelaskan bahwa kehadiran media massa membawa hal yang positif, selama masyarakat sebagai komunikan yang heterogen sanggup melakukan proses peyaringan terhadap segala jenis pesan yang ditransmisikan oleh media massa. Media massa sendiri adalah sebuah saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern.¹

Media massa seringkali menampilkan pesan yang berhubungan dengan realitas-realitas yang terjadi di sekitar masyarakat untuk menarik minat masyarakat sebagai komunikannya. Salah satu media massa yang kerap mempresentasikan bentuk realitas yang tak jauh

¹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Depok: Rajawali Press, 2017), hlm. 4

dari kehidupan masyarakat adalah film. Film sendiri merupakan sarana komunikasi atau medium yang digunakan oleh sang pembuat untuk menyampaikan pesan atau pengaruh tertentu kepada para audiensnya. Pesan-pesan yang dipresentasikan dalam film dapat meliputi informasi dan pengetahuan mengenai suatu subjek yang difilmkan, hingga propaganda dari pihak yang memiliki kepentingan untuk mengajarkan suatu nilai ideologi, nasionalisme, budaya, dan sosial.² Maka dari itu sudah bukan menjadi rahasia umum lagi jika masyarakat banyak menganggap film sebagai lembaga pendidikan non-formal.³ Karena terdapat proses penyampaian pesan dan kebanyakan orang hanya menonton film untuk hiburan semata, maka film haruslah menjadi sebuah media yang menarik baik dari segi audio maupun visual untuk dapat ditangkap pesan-pesannya.⁴ Dalam proses penyampaian pesan pun sang pembuat film tetap harus memperhatikan segmentasi pasar yang diincar. Pesan-pesan yang dituju harus sesuai dengan kapasitas komunikasi dalam menangkap pesan. Kelompok umur dan tingkat pendidikan komunikasi adalah yang menjadi faktor penting bagi pembuat film dalam mempertimbangkan suatu pesan untuk disampaikan.

Komunikasi dalam kepemimpinan memiliki kontribusi besar karena seorang pemimpin ditunjuk

² Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. ix

³ Sigit Surahman, *Media Film Sebagai Konstruksi dan Representasi Sosial*, dalam

https://www.academia.edu/9613958/Media_Film_Sebagai_Konstruksi_dan_Representasi?auto=download, diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 12.49 WIB

⁴ Nurul Muslimin, *Bikin Film, Yuk!*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 22

karena memiliki kapasitas dalam melakukan proses komunikasi. Kepemimpinan sendiri adalah proses memberi pengaruh kepada tiap bagian dari organisasi, maka dari itu seorang yang diangkat menjadi pemimpin wajib hukumnya untuk menjadi komunikatif.⁵ Sejalan dengan berkembangnya studi psikologi kontemporer yang menyatakan bahwa 80% dari keberhasilan seseorang ditentukan oleh kemampuannya dalam pengelolaan diri dan kecerdasan emosional dalam hubungannya dengan orang lain, sedangkan 20% sisanya adalah kontribusi dari kecerdasan intelektual.⁶ Dari pernyataan studi psikologi kontemporer itu dapat dipadukan dengan kesuksesan dalam komunikasi kepemimpinan, bahwa pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang selain mampu mengendalikan kecerdasan emosi juga mampu mengelola hubungan dengan orang lain, baik yang berada di dalam maupun luar organisasi. Kecerdasan intelektual sendiri adalah kemampuan yang hanya dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas pribadi saja, bukan tugas kelompok secara kolektif.

Pesan-pesan komunikasi kepemimpinan sering kali menjadi komoditas bagi para produsen film untuk diangkat realitasnya dalam sebuah karya sinematik. Apalagi jika komunikasi kepemimpinan tersebut disadur dari kisah nyata para tokoh inspiratif. Tentu saja film bertemakan komunikasi kepemimpinan berdasarkan kisah nyata akan sangat bisa meraih atensi dari kaum

⁵ Moh. Salim Al-Djufri, *Kepemimpinan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) hlm. 101

⁶ Akh. Muwafik Saleh, *Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), hlm. 45

milennial yang saat ini memang memiliki kecenderungan untuk mencari inspirasi dan motivasi lewat media massa. Karena fenomena tersebut, produsen-produsen film berlomba-lomba untuk memproduksi film-film dengan menyisipkan pesan komunikasi kepemimpinan di dalamnya.

Moneyball merupakan sebuah judul film bergenre drama dan olahraga yang menampilkan pesan komunikasi kepemimpinan di dalamnya. Film ini diproduksi oleh Scott Rudin Productions, Michael De Luca Productions, serta Plan B Entertainment dan didistribusikan secara global pada tahun 2011 oleh Columbia Pictures.⁷ Film karya Sutradara Bennett Miller ini adalah saduran dari kisah nyata seseorang bernama William Lamar Beane III atau akrab dipanggil Billy Beane, yang sudah terlebih dahulu dipublikasikan dalam buku berjudul *Moneyball: The Art of Winning an Unfair Game* karya Michael Lewis. Billy Beane yang diperankan oleh aktor kelas atas Brad Pitt merupakan seorang duda yang bekerja sebagai manajer umum sebuah klub bisbol bernama Oakland Athletics di Amerika Serikat. Film berdurasi 133 menit ini secara umum menyampaikan pesan tentang komunikasi kepemimpinan Billy Beane dalam mengelola dan mengatasi konflik yang timbul dalam klub tersebut.

Pesan komunikasi kepemimpinan yang disampaikan dalam film *Moneyball* dipresentasikan secara tersirat atau implisit. Pesan komunikasi kepemimpinan dikemas melalui berbagai *scene* seperti adegan konflik Billy Beane dengan pemain yang

⁷ [http://en.wikipedia.org/wiki/Moneyball_\(film\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Moneyball_(film)), diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 13.43 WIB

sombong dan stafnya yang tidak mematuhi instruksi dan terkesan melawan, proses negosiasi dengan petinggi klub lain untuk mendapatkan pemain incaran, dan juga kedewasaan Billy Beane dalam menyikapi bayangan penyesalannya di masa lalu yang lebih memilih menjadi pemain bisbol profesional daripada menerima beasiswa dari Stanford University ketika lulus dari Sekolah Menengah Atas, yang nantinya akan menjadi pemantik munculnya sifat kepemimpinan dalam diri Billy Beane. Selain penyampaian pesan melalui cerita, film ini juga menyuguhkan efek sinematografi, *editing*, dan juga *sound mixing* sesuai yang akan menarik sisi emosional penonton sebagai komunikasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti merasa bahwa pengkajian mengenai komunikasi kepemimpinan perlu untuk dilakukan. Selain itu, film *Moneyball* juga mengandung pesan dan nilai yang dibutuhkan dalam menyusun penelitian tentang komunikasi kepemimpinan itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti memberi batasan dan lebih tertuju pada adegan-adegan yang mengandung pesan komunikasi kepemimpinan saja. Berdasarkan batasan tersebut, rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana simbol komunikasi kepemimpinan dalam film *Moneyball*?
2. Bagaimana makna denotatif dan konotatif simbol komunikasi kepemimpinan dalam film *Moneyball*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya adalah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, dengan kata lain adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penenelitian. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan simbol komunikasi kepemimpinan dalam film *Moneyball*.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan makna simbol komunikasi kepemimpinan dalam film *Moneyball*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Besar sekali harapan peneliti agar hasil dari pemelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan khususnya tentang komunikasi kepemimpinan dalam film *Moneyball*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rekomendasi ketika hendak memahami pesan komunikasi kepemimpinan yang terkandung dalam film *Moneyball*.

E. Definisi Konsep

Untuk mengawali penelitian dengan baik, diperlukan sebuah wadah yang berisikan berbagai penjelasan mengenai definisi-definisi konsep yang akan digunakan selama proses penulisan. Karenanya, peneliti diharuskan memberi batasan dan juga penjelasan singkat tentang definisi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Simbol Komunikasi Kepemimpinan

Menjadi seorang pemimpin tidak hanya sebatas duduk di kursi yang nyaman dan membiarkan orang-orang yang posisinya berada di bawah untuk melakukan pekerjaan berat sesuai dengan perintah. Semua orang tahu bahwa setiap bawahan pasti akan mengikuti perintah atau instruksi dari pemimpinnya, tetapi tidak banyak orang tahu bahwa kualitas keefektifan penyampaian perintah atau instruksi tersebut juga mempengaruhi kualitas hasil kerja dari bawahan. Agar instruksi yang disampaikan kepada para bawahan dapat diterima dan dimengerti dengan baik, diperlukanlah kemampuan berkomunikasi yang baik pula. Kecakapan seorang pemimpin ditentukan juga dari bagaimana dia berkomunikasi dengan orang lain.

Istilah komunikasi dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris *communication* yang juga merupakan kosa kata dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti “sama”. Arti kata “sama” disini memiliki arti “sama makna”.⁸ Sedangkan menurut Effendi (1986: 17), komunikasi adalah proses menyampaikan suatu pernyataan (simbol) dari seorang individu ke

⁸ Onong Uchjana Effendi, *ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hlm. 11

individu lain sebagai konsekuensi dari adanya hubungan sosial.⁹ Dengan demikian, yang dinamakan komunikasi adalah sebuah proses yang digunakan seseorang untuk menyampaikan suatu simbol yang dapat berupa ide, gagasan, pernyataan, perasaan, dan lain sebagainya dengan tujuan tertentu, yakni salah satunya untuk memberi pengaruh kepada orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki.¹⁰

Mendengar kata kepemimpinan memang selalu dikaitkan dengan kata dalam bahasa Inggris yaitu *leadership*, karena memang kata kepemimpinan sendiri adalah kata terjemahan. Kata *leadership* memiliki bentuk dasar *leader* yang berarti ‘pemimpin’ atau ‘pimpinan’.¹¹

Kepemimpinan memiliki definisi yang berubah-ubah selama satu abad terakhir ini. Definisi tertua diperkirakan muncul di tiga dekade awal abad ke-20 yang menekankan pada kontrol penuh dan sentralisasi kekuasaan dengan tema umum tentang dominasi.¹² Tentu saja penetapan definisi yang dilakukan oleh ahli-ahli pada masa itu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi aktual seperti masalah politik. Setelah itu, hampir setiap dekade selalu muncul perdebatan karena ketidakcocokan tentang pengertian kepemimpinan. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai definisi pasti dari

⁹ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 17

¹⁰ Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: Jaudar Press, 2015), hlm. 7

¹¹ Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (Jakarta: Esensi, 2010), hlm. 2

¹² Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik, Edisi Keenam*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 2

kepemimpinan, terdapat empat komponen tetap yang terdapat dalam pengertian kepemimpinan yaitu: kepemimpinan merupakan sebuah proses; kepemimpinan adalah untuk memberikan pengaruh; kepemimpinan terjadi dalam lingkup kelompok; kepemimpinan membutuhkan suatu tujuan bersama.¹³ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan komponen tersebut bahwa definisi dari kepemimpinan adalah proses dimana seorang individu memberikan pengaruh kepada individu-individu lain dalam lingkup kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan yang efektif seringkali membutuhkan kemampuan yang baik dapat mengantisipasi kemungkinan akan gangguan dalam menyampaikan pesan. Kemampuan komunikasi dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan dinamakan komunikasi kepemimpinan. Menurut Barrett (2014: 7) komunikasi kepemimpinan adalah sebuah proses penyampaian makna yang terkontrol dan terarah, yang digunakan seseorang untuk memberi pengaruh kepada satu orang atau satu kelompok dengan menggunakan berbagai bentuk kecakapan berkomunikasi dan sumber daya mereka untuk terhubung secara positif, mengantisipasi gangguan, dan menciptakan pesan yang bersifat memandu, mengarahkan, memotivasi, atau menginspirasi orang lain untuk bertindak.¹⁴

¹³ Ibid, hlm. 5

¹⁴ Deborah Barrett, *Leadership Communication Fourth Edition*, (New York: McGraw-Hill, 2014), hlm. 7

2. Film

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).¹⁵ Menurut Irawanto (1999: 13), film adalah potret masyarakat dimana film tersebut diproduksi, karena film selalu menyajikan hasil rekaman mengenai suatu gambaran sosial yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Rekaman itulah yang dinamakan film dan yang kemudian diproyeksikan ke atas layar.¹⁶

Secara garis besar, film adalah bentuk dari pemanfaatan teknologi di bidang media massa. Unsur realitas masyarakat seperti potret keseharian, fantasi, hingga kritik sosial dikemas dalam bentuk karya sinematik yang berisi kumpulan gambar dan suara. Karya sinematik tersebut dinamakan film. Selain menyampaikan suatu pesan, film juga memiliki kekuatan besar sebagai media pembujuk atau persuasi.

Berdasarkan jenisnya, film dapat dibedakan menjadi dua yakni film fiksi dan non-fiksi. Film fiksi adalah film yang ide narasi ceritanya muncul berdasarkan kekuatan imajinasi dan karangan sang pembuat film. Sedangkan film non-fiksi adalah film yang menceritakan tentang kejadian (*event*) dan pengalaman (*experience*) sesungguhnya dan bukan merupakan hasil rekaan sang pembuat film.

Film *Moneyball* yang dikaji dalam penelitian ini jelas termasuk ke dalam kategori film non-fiksi,

¹⁵ <https://kbbi.web.id/film>, diakses pada tanggal 19 Maret 2019 pukul 06.08 WIB

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 128

karena murni menceritakan tentang realitas kejadian (*event*) yang dialami oleh Billy Beane dalam karir manajerialnya di dunia bisbol. Selain itu dari aspek pesan, film ini juga menyampaikan tentang simbol komunikasi kepemimpinan kepada khalayak.

3. Analisis Semiotika Model Roland Barthes

Secara bahasa, istilah semiotika atau semiologi merupakan kosa kata Bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri dapat dijelaskan sebagai atau sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.¹⁷ Menurut Roland Barthes (1988:179) dan Kurniawan (2001: 53), semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji data. Pada hakikatnya, semiotika bertujuan untuk mengkaji bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai (*to signify*) hal-hal (*things*). Memaknai tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Dari sini dapat diketahui bahwa memaknai memiliki arti bahwasanya objek tersebut tidak hanya menyimpan informasi, tetapi objek tersebut ingin berkomunikasi, dan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹⁸

Model analisis semiotika yang dikenalkan oleh Roland Barthes merupakan pengembangan dari model hasil pemikiran serupa dari Ferdinand de Saussure. Model ini menekankan pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Roland Barthes melontarkan konsep yang oleh John

¹⁷ Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi, Edisi 3*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hlm. 7

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 15-16

Fiske dianggap sebagai signifikansi dua tahap (*two order of signification*). Pada tahap pertama, Signifikansi lebih menekankan pada hubungan antara penanda atau ekspresi (*signifier*) dan petanda atau isi (*signified*), hal tersebut yang kemudian dikenal sebagai denotasi. Sedangkan signifikansi tahap kedua adalah penggambaran tentang interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau audiens serta nilai kebudayaan yang berlaku.¹⁹

Jadi, analisis semiotika model Roland Barthes adalah suatu model analisis yang mengkaji tanda-tanda atau simbol dengan menemukan makna denotasi dan konotasi yang ada dalam tanda itu sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai acuan penyusunan dan mempermudah pembahasan dalam memahami isi penelitian ini, disusunlah sistematika pembahasan yang berisikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat enam sub-bab yang menjadi pendahulu yang mengawali penelitian ini. Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, dan juga Sistematika Pembahasan.

¹⁹ Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 21-22

BAB II: KAJIAN TEORETIK

Pada bab ini terdapat pembahasan-pembahasan secara mendalam tentang fokus penelitian. Berisi gagasan atau opini dari para ahli yang terkait dengan komunikasi kepemimpinan, film, dan juga analisis semiotika model Roland Barthes yang didapat melalui literatur-literatur yang tersedia. Tidak ketinggalan juga pemaparan mengenai teori sosial yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdapat penyajian data secara lengkap mengenai metode penelitian. Terdapat enam sub-bab yang ada yakni Pendekatan dan Jenis Penelitian, Unit Analisis, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat penjelasan secara rinci tentang gambaran umum dari subyek dalam penelitian ini. Lalu ada penyajian data-data yang didapat, dan juga pembahasan berupa analisis dari data yang telah disajikan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini terdapat kesimpulan akhir dari penelitian dan juga terdapat rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Kajian Pustaka

a) Simbol

1) Pengertian Simbol

Manusia menurut Adam Smith dalam kesehariannya merupakan makhluk *homo homini socius*, yakni sebagai makhluk sosial yang selalu terkait dengan manusia lainnya. Dalam istilah yang lebih sederhana lagi, manusia oleh Aristoteles disebut sebagai *zoon politicon*, atau makhluk sosial. Tentu saja penyebutan yang dikemukakan oleh kedua filsuf beda zaman tersebut tidak berlebihan dan cenderung relevan, karena memang sejak dulu sampai saat ini manusia tidak dapat hidup tanpa keberadaan manusia lainnya.

Dalam proses saling keterkaitan tersebut, manusia menggunakan komunikasi sebagai cara untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dari yang telah diketahui, komunikasi adalah sebuah proses yang dibangun atas keberadaan simbol atau tanda. Simbol tersebut yang akan menjadi penentu dalam keberhasilan sebuah komunikasi, karena pemahaman dari lawan komunikasi juga ditentukan salah satunya oleh jelas atau tidaknya simbol yang mereka terima.

Simbol itu sendiri merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris yakni *symbol*. Selain dari bahasa Inggris, kata-kata bermakna sama

dapat ditemukan dalam bahasa Latin yakni *symbolium* dan bahasa Yunani yakni *symbolon* dari *symballo* yang semuanya memiliki makna “menarik kesimpulan”, “berarti”, dan “memberi kesan”.²⁰ Kata lain dalam bahasa Yunani *symballein* juga memiliki makna yang kurang lebih sama yaitu “melemparkan suatu benda atau perbuatan” dan *symbolos* yang bermakna “ciri yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain”.²¹

Simbol ialah sesuatu yang merupakan representasi dari gagasan, objek, arti, dan abstraksi.²² Pemaknaan keempat hal tersebut dalam simbol dapat dilakukan atas persetujuan umum dan kesepakatan bersama, hal tersebut dilakukan agar penafsiran setiap orang terhadap suatu simbol menjadi sama. Sebagai contoh, sebuah lampu lalu lintas memiliki ketiga warna yang masing-masing warnanya memiliki arti tertentu. Merah untuk berhenti, kuning untuk siaga, dan hijau untuk jalan. Ketiga warna tersebut merupakan bentuk pewujudan simbol dalam bentuk kode warna yang telah dipahami oleh banyak orang.

2) Simbol dalam Komunikasi

Di dalam komunikasi, dua atau lebih orang yang terlibat melakukan proses pertukaran simbol, tanda, atau lambang. Dengan adanya nilai-nilai simbol yang telah disepakati dan dimengerti oleh banyak orang, maka proses pertukarannya pun tidak akan sulit.

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 1007

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 155

²² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm 1007

Simbol dalam komunikasi adalah perwujudan dari bentuk pesan bahasa verbal dan perilaku non-verbal yang makna-maknanya telah disepakati secara bersama dalam proses komunikasi. Manusia diberi kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan simbol. Kemampuan yang sudah menjadi ciri khas manusia ini memiliki proses berupa perubahan data-data hasil pengalaman yang dirasakan oleh indera manusia menjadi simbol-simbol yang dapat diaplikasikan dalam proses komunikasi.

Saat dua atau lebih orang berkomunikasi, komunikator yang telah melemparkan isyarat atau pesan tentu akan membuat komunikannya secara tidak langsung berusaha untuk memaknai pesan tersebut.²³ Penggunaan isyarat atau pesan inilah yang menandai adanya proses sosial dalam komunikasi yang terjadi, sehingga komunikasi sering disebut sebagai sarana penyampaian pesan dalam bentuk simbol.

b) Komunikasi Kepemimpinan

1) Pengertian Komunikasi Kepemimpinan

Menjadi seorang pemimpin tidak hanya sebatas duduk di kursi yang nyaman dan membiarkan orang-orang yang posisinya berada di bawah untuk melakukan pekerjaan berat sesuai dengan perintah. Semua orang tahu bahwa setiap bawahan pasti akan mengikuti perintah atau instruksi dari pemimpinnya, tetapi tidak banyak orang tahu bahwa kualitas keefektifan penyampaian perintah atau instruksi tersebut

²³ Nina Winangsih Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 42

juga mempengaruhi kualitas hasil kerja dari bawahan. Agar instruksi yang disampaikan kepada para bawahan dapat diterima dan dimengerti dengan baik, diperlukanlah kemampuan berkomunikasi yang baik pula. Kecakapan seorang pemimpin ditentukan juga dari bagaimana dia berkomunikasi dengan orang lain.

Istilah komunikasi dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris *communication* yang juga merupakan kosa kata dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti “sama”. Arti kata “sama” disini memiliki arti “sama makna”.²⁴ Sedangkan menurut Effendi (1986: 17), komunikasi adalah proses menyampaikan suatu pernyataan (simbol) dari seorang individu ke individu lain sebagai konsekuensi dari adanya hubungan sosial.²⁵ Dengan demikian, yang dinamakan komunikasi adalah sebuah proses yang digunakan seseorang untuk menyampaikan suatu simbol yang dapat berupa ide, gagasan, pernyataan, perasaan, dan lain sebagainya dengan tujuan tertentu, yakni salah satunya untuk memberi pengaruh kepada orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki.²⁶

Mendengar kata kepemimpinan memang selalu dikaitkan dengan kata dalam bahasa Inggris yaitu *leadership*, karena memang kata kepemimpinan sendiri adalah kata terjemahan.

²⁴ Onong Uchjana Effendi, *ilmu Komunikasi...*, hlm. 11

²⁵ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, hlm. 17

²⁶ Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, hlm. 7

Kata *leadership* memiliki bentuk dasar *leader* yang berarti ‘pemimpin’ atau ‘pimpinan’.²⁷

Kepemimpinan memiliki definisi yang berubah-ubah selama satu abad terakhir ini. Definisi tertua diperkirakan muncul di tiga dekade awal abad ke-20 yang menekankan pada kontrol penuh dan sentralisasi kekuasaan dengan tema umum tentang dominasi.²⁸ Tentu saja penetapan definisi yang dilakukan oleh ahli-ahli pada masa itu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi aktual seperti masalah politik. Setelah itu, hampir setiap dekade selalu muncul perdebatan karena ketidakcocokan tentang pengertian kepemimpinan. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai definisi pasti dari kepemimpinan, terdapat empat komponen tetap yang terdapat dalam pengertian kepemimpinan yaitu: kepemimpinan merupakan sebuah proses; kepemimpinan adalah untuk memberikan pengaruh; kepemimpinan terjadi dalam lingkup kelompok; kepemimpinan membutuhkan suatu tujuan bersama.²⁹ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan komponen tersebut bahwa definisi dari kepemimpinan adalah proses dimana seorang individu memberikan pengaruh kepada individu-individu lain dalam lingkup kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan yang efektif seringkali membutuhkan kemampuan yang baik dapat mengantisipasi kemungkinan akan gangguan dalam menyampaikan pesan. Kemampuan

²⁷ Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional...*, hlm. 2

²⁸ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan:...*, hlm. 2

²⁹ Ibid, hlm. 5

komunikasi dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan dinamakan komunikasi kepemimpinan. Menurut Barrett (2014: 7) komunikasi kepemimpinan adalah sebuah proses penyampaian makna yang terkontrol dan terarah, yang digunakan seseorang untuk memberi pengaruh kepada satu orang atau satu kelompok dengan menggunakan berbagai bentuk kecakapan berkomunikasi dan sumber daya mereka untuk terhubung secara positif, mengantisipasi gangguan, dan menciptakan pesan yang bersifat memandu, mengarahkan, memotivasi, atau menginspirasi orang lain untuk bertindak.³⁰

2) Jenis-Jenis Kepemimpinan

Dalam menjalankan proses kepemimpinan, terdapat berbagai macam model, tipe, atau jenis yang dapat digunakan. Jenis-jenis tersebut yang membedakan antara pemimpin satu dengan pemimpin lainnya. Setidaknya ada tujuh pembagian tipologi kepemimpinan sebagai berikut:

(a) Otokratis

Identik dengan kekuasaan absolut, pemimpin melakukan keseluruhan proses penetapan keputusan hanya pada dirinya sendiri (tidak melibatkan partisipasi bawahan). Kecenderungan pemimpin juga untuk selalu memberi pengawasan ekstra ketat disertai pemberian sanksi kepada para bawahan sehingga para bawahan sulit untuk dapat berimprovisasi dalam bekerja.³¹ Dari

³⁰ Deborah Barrett, *Leadership Communication...*, hlm. 7

³¹ Akh. Muwafiq Saleh, *Komunikasi dalam Kepemimpinan ...*, hlm. 63

sudut pandang bawahan, tipe kepemimpinan ini menyebabkan sikap ketergantungan kepada atasan. Mereka hanya melakukan apa yang diperintahkan saja, tanpa dapat memberi pendapat atau masukan.

(b) Demokratis

Pemimpin menganggap bawahan sebagai makhluk yang dewasa dan dapat mempertanggung jawabkan semua keputusan yang mereka ambil sesuai dengan masing-masing tugas yang diembannya.³² Karena itu pemimpin yang demokratis cenderung untuk mempersilahkan para bawahannya untuk berimprovisasi dalam pekerjaan selama itu menghasilkan *output* yang positif. Proses pengambilan keputusan pun ditentukan secara bersamaan dengan memberi partisipasi kepada para bawahan.

(c) Bebas

Pemimpin cenderung untuk bersikap permisif, yaitu serba membolehkan dan mengizinkan. Pemimpin seperti ini tidak memiliki ketegasan dalam membimbing para bawahannya dan diam saja ketika bawahan melakukan kesalahan.³³ Sikap bebas dapat disebabkan oleh keinginan untuk selalu menyenangkan orang lain atau sikap “*sungkan*” karena kurangnya pengalaman dalam mengarahkan bawahan.

³² Ibid

³³ Ibid, hlm. 64

(d) Kharismatik

Ciri-ciri tertentu yang ada dalam diri pemimpin seperti wibawa, pengaruh, ketenangan, dan daya tarik. Pemimpin yang memiliki kharisma tinggi akan dengan mudah memancing para bawahan untuk mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Hal itu disebabkan oleh tarikan motivasi dari pemimpin yang menimbulkan kekaguman dalam diri masing-masing bawahan.³⁴

(e) Situasional

Seperti namanya, kepemimpinan situasional adalah kepemimpinan yang mengikuti pada situasi dan kondisi pada lingkungan di sekitar pemimpin, yaitu para bawahan. Apabila kondisi sedang baik, maka pemimpin akan melakukan hal seperti ini, apabila kondisi sedang tidak mendukung maka pemimpin akan melakukan hal seperti itu. Terdapat dua faktor yang menyebabkan pemimpin dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan bawahannya, yaitu berdasarkan tingkatan kompetensi dan komitmen dari bawahan.³⁵

(f) Transaksional

Inti dari gagasan kepemimpinan transaksional berada dalam keberadaan seorang pemimpin yang dapat memancing motivasi para bawahan dengan janji memenuhi kebutuhan dan kepuasan bawahan.³⁶ Dapat dikatakan bahwa

³⁴ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 94

³⁵ Tikno Lensufia, *Leadership untuk Profesional...*, hlm. 116

³⁶ *Ibid*, hlm. 81-82

kepemimpinan transaksional adalah proses “jual-beli” dimana pemimpin memberi suatu motivasi untuk mendapatkan loyalitas dari bawahan dengan memberi imbalan, yakni memenuhi kepuasan bawahan. Contoh nyata dari imbalan tersebut adalah promosi jabatan.

(g) Transformasional

Kepemimpinan transformasional menjawab gagasan yang dilontarkan oleh kepemimpinan transaksional, bahwa pemimpin tidak hanya memotivasi bawahan untuk satu tujuan jangka pendek. Kepemimpinan ini lebih menekankan pada peningkatan motivasi dan juga moralitas dalam diri bawahan dan juga pemimpin sendiri.³⁷

3) Pembentukan dan Karakteristik Seorang Pemimpin

Seseorang ketika telah duduk di pucuk tertinggi dalam hierarki organisasi ialah seseorang yang memang paling layak diantara rekan seorganisasinya. Layak dapat berarti memang orang tersebut memiliki kualifikasi yang sesuai untuk memimpin dan dapat berarti bahwa dia memang seseorang yang “*mendingan*” karena tidak ada orang lain yang mampu memimpin. Yang sering jadi pertanyaan besar adalah apa pemimpin itu memang dilahirkan atau diciptakan?. Terdapat dua pendekatan mengenai pembentukan sifat kepemimpinan dalam diri manusia, yaitu *trait approach* dan *style approach*.

³⁷ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan:....*, hlm. 176

Pendekatan pertama yakni *trait approach* seringkali dikaitkan dengan teori kepemimpinan *great man theory* yang menyatakan bahwa sifat kepemimpinan adalah sifat alamiah yang dibawa oleh faktor genetika sejak manusia dilahirkan.³⁸ Dengan kata lain, bakat dan kemampuan seseorang dalam memimpin tidak memerlukan pengalaman untuk muncul pertama kalinya, namun berdasarkan sifat yang ada dalam diri manusia.

Pada mulanya, manusia yang tercipta dari sel sperma sudah memiliki kemampuan untuk memimpin melalui prinsip *survival of the fittest* karena hanya satu sel sperma terbaiklah yang dapat mencapai dan membuahi sel telur. Pada tahap kedua, sel telur yang telah dibuahi hingga menjadi janin tinggal di dalam rahim sang ibu yang penuh kenyamanan. Kemampuan manusia menjadi seorang pemimpin secara mengejutkan langsung muncul ketika bayi mampu bertahan hidup setelah dilahirkan ke dunia luar yang asing, dingin, dan kotor. Pada tahap ketiga, sikap percaya diri manusia muncul saat bayi yang lucu dan menggemaskan sanggup menarik perhatian banyak orang untuk menyukainya. Dan pada tahap terakhir, bayi secara otomatis memiliki sikap pantang menyerah. Hal itu terbukti saat bayi mulai belajar untuk berjalan, tak peduli seberapa seringnya jatuh namun bayi tetap bangkit untuk tetap berjalan lagi. Sifat-sifat kepemimpinan seperti: menjadi yang pertama; mampu menyesuaikan diri sesaat setelah meninggalkan zona nyaman; memiliki sifat

³⁸ Tikno Lensufie, *Leadership untuk Profesional...*, hlm. 54

percaya diri; dan pantang menyerah untuk satu tujuan adalah semua sifat yang muncul secara tiba-tiba dalam diri manusia sejak awal penciptaannya.³⁹

Berbeda dengan *trait approach* yang menekankan pada karakteristik sifat manusia, *style approach* lebih menekankan pada perilaku seseorang yang menjadikannya layak sebagai pemimpin.⁴⁰ Dengan kata lain, kepemimpinan adalah sesuatu yang dapat dipelajari, bukan hanya dari bakat bawaan. Nilai-nilai kepribadian seseorang yang matang dan juga berkarakter akan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kemampuan pimpinnya. Pendekatan ini memandang bahwa ketika seseorang diangkat menjadi raja, itu bukan hanya karena dia adalah anak raja sebelumnya, tetapi karena semenjak dini telah dididik oleh guru-guru terbaik di kerajaan soal kepemimpinan dan juga mendapat asupan makanan bergizi yang menunjang kemampuan otak dan fisiknya.

4) Kepemimpinan dalam Kelompok Olahraga

Olahraga menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional adalah segala jenis kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial.⁴¹ Olahraga selain menjadikan pelakunya sehat dan bugar, juga dapat melatih seluruh aspek komponen manusia,

³⁹ Ibid, hlm. 55-56

⁴⁰ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan:...*, hlm. 73

⁴¹ Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 1 ayat (4)

yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴² Dalam hal inilah mengapa olahraga dianggap penting dalam salah satu proses pembentukan nilai-nilai kepemimpinan manusia.

Bentuk implementasi nyata dari kepemimpinan dalam dunia olahraga adalah dengan tersedianya posisi-posisi dalam tim atau kelompok olahraga kompetitif yang memungkinkan seseorang untuk melakukan praktik kepemimpinan. Dalam kompetisi bisbol termahsyur di Amerika Serikat, Major League Baseball, setiap tim professional memiliki struktur organisasi yang terdiri atas orang-orang berkompotensi atas masing-masing peran dan tugasnya. Dalam situs resmi MLB, terdapat banyak sekali posisi berbeda yang bertanggung jawab atas tiap divisinya untuk mengoperasikan sebuah tim bisbol, mulai dari pihak yang berada di balik meja hingga mereka yang turun bertanding di lapangan. Posisi tersebut antara lain:⁴³

(a) *President*

Presiden menduduki pucuk tertinggi dalam sistem hierarki tim bisbol. Pada umumnya, presiden adalah seseorang yang menjadi pemilik tunggal tim atau pemegang saham mayoritas. Tugas dari seorang presiden adalah menunjuk seorang manajer umum dalam timnya yang akan menjadi kepanjangan tangannya dalam menjalankan

⁴² Osa Maliki, *Kepemimpinan dalam Olahraga Membangun Karakter Bangsa (Sebuah Perspektif Pembangunan Kewarganegaraan)*, Jurnal Ilmiah CIVIS, vol. V, no. 2, Juli 2015

⁴³ <https://www.mlb.com/athletics/team/front-office>, diakses pada tanggal 18 September 2018 pukul 21.05

tim bisbol, dan menerima laporan pertanggungjawaban.

Jabatan presiden dalam tim bisbol adalah sebuah jabatan eksekutif. Dalam lingkup eksekutif, terdapat posisi lain yang menjadi penunjang presiden, seperti *executive vice president*, *chief operating officer*, dan beberapa orang yang duduk sebagai *board member*.

Kepemimpinan seorang presiden dinilai dalam kemampuannya untuk memilih orang-orang yang berkompetensi dalam menjalankan tugas. Selain itu seorang presiden dituntut untuk melakukan intervensi jika tim sedang berada dalam situasi tertentu, seperti keterpurukan performa atau berada di ambang kebangkrutan.

(b) *General Manager*

Seorang manajer umum dalam tim bisbol memiliki tugas paling kompleks dalam sisi operasional tim. Dari sisi tingkatan hierarki, manajer umum berada di tingkatan yang menjadi penghubung antara orang-orang yang duduk di kursi eksekutif dengan mereka yang berada di bawah. Tugas dari manajer umum adalah menjalankan tim dari banyak sisi seperti perekrutan dan pemecatan pemain dan staff kepelatihan.

Jabatan manajer umum berada dalam lingkup *baseball operation* yang menjadi atasan dari beberapa divisi teknis dan non-teknis. Divisi teknis adalah divisi yang bertanggung jawab atas hal-hal yang berkaitan langsung dengan permainan bisbol

seperti *development*, *scouting*, dan *research*. Sedangkan divisi non-teknis adalah divisi yang menjalankan tim dari sisi administratif seperti *equipment* dan *medical*.

Kemampuan seorang manajer dalam memimpin dapat dilihat dari bagaimana memuaskan petinggi-petinggi klub yang berada dalam lingkup *executive* dan tetap menjadi petinggi yang baik bagi pekerja-pekerja lain di klub. Karena tugas yang kompleks itu, seorang manajer umum harus dapat menyeimbangkan beberapa kepentingan yang ada. Selain itu seorang manajer umum dapat melakukan intervensi jika dirasa terdapat pekerjaan dari bawahan yang kurang memuaskan.

(c) *Manager*

Manajer atau dalam dunia olahraga lumrah disebut sebagai pelatih kepala memiliki tanggung jawab khusus terhadap hal-hal teknis yang berkaitan dengan permainan bisbol. Seorang manajer harus memastikan pemain-pemain yang ada dalam skuad dapat menampilkan permainan terbaiknya dan membawa pulang kemenangan. Hal yang dapat dilakukan oleh manajer adalah menyusun daftar pemain yang dimainkan, membuat strategi permainan, menyusun *batting order*, dan memotivasi para pemainnya. Dalam menjalankan tugasnya, seorang manajer biasanya didampingi oleh *assistant manager*, *fitness coach*, dan juga pelatih-pelatih lain yang memiliki spesialisasi di berbagai sektor

seperti *batting*, *pitching*, *catching*, dan lain sebagainya.

Terdapat hal khusus terkait teknis bisbol yang tak boleh dilakukan oleh manajer, yaitu melakukan perekrutan dan pemecatan terhadap pemain dan staff kepelatihan. Jika manajer merasa bahwa salah satu pemainnya tidak cocok dengan skema kepelatihannya, seorang manajer dapat meminta manajer umum untuk melepas atau menukarkan pemain tersebut dengan pemain dari tim lain yang direkomendasikan oleh manajer.

Tantangan bagi seorang manajer untuk unjuk kemampuannya dalam memimpin sering terlihat dalam pertandingan kompetitif bisbol. Ketika tim sedang dalam posisi unggul, manajer sama sekali tak boleh bersifat jemawa dan mengendorkan strateginya. Sama halnya ketika dalam posisi tertinggal, seorang pelatih dituntut untuk memiliki mental yang kuat untuk segera menemukan strategi guna membalikkan ketertinggalan angka.

(d) *Captain*

Kapten tim adalah satu orang pemain diantara pemain-pemain yang diturunkan ke lapangan yang diberi mandat oleh manajer untuk memimpin rekannya. Pada umumnya, pemain yang memiliki kualifikasi khusus untuk menjadi kapten adalah pemain yang selalu bermain tiap pertandingannya, tergolong senior di timnya, dan memang memiliki kemampuan dalam memimpin.

Karena seorang manajer tidak memiliki akses kepada para pemainnya di tengah

pertandingan, maka seorang kapten juga menjadi penghubung antara manajer dan pemain. Kapten harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menangkap isyarat verbal yang dilemparkan oleh manajer dari sisi lapangan dan dalam sekejap harus dapat menginformasikan kepada semua rekannya. Seorang kapten juga harus dapat memotivasi rekannya yang mengalami keugupan dan kelelahan di lapangan.

Selain posisi-posisi di atas, juga terdapat divisi-divisi yang menangani tugas administratif. Tugas menangani pihak *external* dipegang oleh divisi *communications* dan *partnership*; tugas menangani perekonomian dipegang oleh divisi *marketing*, *bussiness operations*, dan juga *finance*; tugas menangani infrastruktur dipegang oleh divisi *stadium operations* dan *ticket service*; tugas menangani hukum dipegang oleh divisi *legal*; hingga tugas menangani sumber daya manusia dipegang oleh divisi *people operations*. Masing-masing divisi tersebut dipimpin oleh *vice president* dan *director* yang berada di luar lingkungan *executive*.

c) Film

Sebagai salah satu alat komunikasi massa, film seringkali digadang-gadang hanya sebagai komoditas yang diperdagangkan saja. Memang, data menunjukkan bahwa dari tahun 2014-2018 jumlah pendapatan film 2D *box office* secara global mengalami tren kenaikan per tahunnya, dimulai dari USD 29,6 miliar di tahun 2014 sampai USD 34,4 miliar di tahun 2018.⁴⁴ Jumlah tersebut mengindikasikan bahwa bisnis perfilman memang bisnis yang menjanjikan dari segi keuntungan yang didapat. Manfaat baik dari segi hiburan dan edukasi yang didapat menjadi faktor besarnya minat masyarakat kepada hadirnya film, hal tersebut juga menjadi alasan mengapa pendapatan yang diperoleh dari bisnis film sangatlah besar.

Menurut pengertian secara bahasa yang didapat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).⁴⁵ Definisi resmi lain dapat ditemukan pada UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Dalam Pasal 1 disebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁴⁶

⁴⁴ <https://www.statista.com/statistics/259987/global-box-office-revenue/>, diakses pada tanggal 9 September 2019 pukul 16.03 WIB

⁴⁵ <https://kbbi.web.id/film>, diakses pada tanggal 9 September 2019 pukul 19.31 WIB

⁴⁶ Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman Pasal 1 ayat (1)

Pendapat Ahli yang menyatakan tentang definisi film muncul dari Onong Uchjana Effendy. Menurut Effendy (1989: 134), film ialah media yang dapat bersifat audio visual atau visual saja yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat.⁴⁷ Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa film adalah suatu media yang digunakan oleh penciptanya untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Pesan yang disampaikan biasanya tidak jauh dari realitas suatu masyarakat itu sendiri, agar lebih mudah diterima oleh audiens.

Film sebagai salah satu bentuk media massa juga menandakan bahwa film memiliki fungsi-fungsi utama seperti: media yang memberikan hiburan bagi masyarakat dan memenuhi kebutuhan psikis manusia; media yang mampu mengedukasi penontonnya dengan penyampaian baik informasi maupun propaganda; sebagai alat transmisi kebudayaan atau penyaluran nilai-nilai budaya; dan sebagai alat kritik sosial atas fenomena atau realitas sosial yang terjadi belakangan ini.

Menurut jenisnya, film dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yakni: film dokumenter yang mengisahkan kejadian faktual baik yang direkam secara langsung maupun yang berbentuk rekonstruksi; film fiksi yang keseluruhannya dibangun oleh sebuah plot yang memang ditujukan untuk menarik minat pasar; dan juga film eksperimental yang berbentuk

⁴⁷ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 134

abstrak yang erat kaitannya dengan emosi para pembuatnya.

Sama halnya dengan lagu, film juga merupakan karya seni yang terbagi menjadi beberapa jenis genre. Istilah genre berasal dari kosakata bahasa Prancis yang memiliki arti “bentuk” atau “tipe”. Genre dalam film adalah pembagian umum yang dapat membedakan film satu dengan film lainnya berdasarkan struktur juga isi narasi yang diceritakan, penokohan, dan *setting*.⁴⁸ Jika dalam dunia musik seluruh dunia mengenal pembagian lagu *rock*, *pop*, *jazz*, dan klasik berdasarkan lirik dan alunan nadanya, maka unsur narasi cerita inilah yang membedakan antara satu genre film dengan genre lainnya. Genre-genre populer dalam film antara lain adalah: aksi; biografi atau dokudrama; drama; fantasi; fiksi ilmiah; horor; komedi; musikal; olahraga; perang; romantis; dan *thriller*.

- d) Negara Bagian California, Amerika Serikat
1) Gambaran Umum California

Berlokasi di pesisir pantai barat, California adalah negara bagian dengan tingkat populasi tertinggi (39,6 juta jiwa) dan wilayah terluas ketiga (423.970 km²) di Amerika Serikat. Kebanyakan orang mengenal kota-kota seperti Los Angeles dan San Francisco sebagai kota terpopuler di California, kenyataannya kota Sacramento-lah yang memiliki kedudukan sebagai ibu kota negara bagian ini.

⁴⁸ Himawan Prasista, *Memahami Film Edisi 2*, (Sleman: Montase Press, 2017), hlm. 39

Kontribusi California bagi Amerika Serikat sangatlah besar, dari segi ekonomi California menghasilkan *gross state product* sebesar 3 triliun USD yang jauh lebih besar dari negara bagian manapun di Amerika Serikat. Kontribusi lainnya yang umum diketahui oleh masyarakat Indonesia adalah California menjadi kiblat dari dunia hiburan dan industri film. Memang, banyak sekali pelaku industri film memilih California atau Hollywood khususnya sebagai markas mereka. Hal tersebut menyebabkan wisata tur berbau film menjamur di sini.

2) Sosio-Kultural Masyarakat California

Sebagai negara bagian yang sangat maju dibandingkan negara bagian lainnya, tentu saja kultur masyarakat di California akan berbeda juga. Kemajuan ekonomi yang pesat tentu saja mempunyai korelasi dengan kompleksnya sosio-kultural dalam lingkungan masyarakatnya.

California sendiri dikenal sebagai wilayah yang sangat *diverse*. Hal itu berkenaan dengan letaknya yang berbatasan langsung dengan Meksiko, yang menyebabkan banyak orang Meksiko menyebrang untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Selain itu dari sisi barat atau laut juga banyak orang-orang dengan beragam ras yang datang sejak dahulu kala. Mereka disana hidup bersamaan dengan penghuni asli Amerika yang kerap disebut sebagai *native* beserta dengan konflik-konfliknya.

Sensus penduduk California yang dilakukan pada tahun 2000 atau yang

berdekatan dengan waktu saat kejadian *Moneyball* berlangsung menunjukkan bahwa terdapat lima kelompok besar berdasarkan ras. Ras-ras tersebut adalah: kulit putih (59,5%), kulit hitam atau Afrika (6,7%), indian atau *Alaskan native* (1,0%), Asia (10,9%), dan juga Hispanik atau Latin (32,4%).⁴⁹

Dengan status sejarah California yang pernah menjadi wilayah jajahan bangsa Spanyol, maka jelas pengaruh budaya Spanyol kental terasa di California. Dari sisi penamaan kota dan juga daerah di California banyak menggunakan kata-kata dari bahasa Spanyol. Budaya dari orang-orang kulit hitam juga menjamur ditandai dengan munculnya aliran musik *hip-hop* dengan cara berpakaian dan gaya rambut *dreadlock*nya, juga cara berbicara yang *mumble* yang sulit dimengerti kebanyakan orang.

Dari segi bahasa, California adalah negara bagian yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka. Namun faktanya, pada tahun 2000 terdapat 39,5% masyarakat California yang menggunakan bahasa selain bahasa Inggris dalam interaksi di dalam rumah. Bahasa Spanyol menjadi bahasa nomor dua paling banyak digunakan di sana dengan persentase sebesar 25,8%.⁵⁰

⁴⁹ <https://www.census.gov/prod/2002pubs/c2kprof00-ca.pdf>, diakses pada tanggal 23 Desember 2019 pukul 8.04 WIB

⁵⁰ Ibid

3) Interaksi Kelompok di California

Individu-individu yang tergabung di dalam sebuah kelompok adalah mereka yang membawa budaya mereka. Faktor utama yang menjadi pembeda antara satu anggota dan anggota lain tentu saja adalah sebuah stereotip. Tentu saja stereotip tidak selalu berbicara mengenai keburukan suatu kelompok etnis, tetapi juga berbicara mengenai kelebihanannya. Dalam hal kinerja kelompok, masing-masing etnis punya stereotip yang menunjukkan kelebihan, seperti: orang Asia yang sangat pandai berhitung, orang Afrika yang selalu dapat diandalkan dalam pekerjaan yang membutuhkan fisik, dan orang Hispanik yang merupakan tenaga kerja terampil di bidang lapangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh California Institute of Technology (Caltech), sebuah kelompok tentu saja memiliki dinamika tersendiri, tak terkecuali kelompok-kelompok yang berada dalam California. Bagi orang yang bekerja dalam sebuah tugas kolaboratif dengan orang lainnya dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola konflik saat pembuatan keputusan. Yang menjadi masalah adalah orang cenderung untuk memihak sebuah keputusan yang dibuat oleh orang yang mereka percayai berada di “pihak” mereka.⁵¹

⁵¹ <http://www.its.caltech.edu/~e105/readings/team/communication.pdf>, diakses pada tanggal 23 Desember 2019, pukul 22.35 WIB

Bagi seorang pemimpin, keefektifan kepemimpinan tidak hanya ketika memiliki sifat-sifat atau karakteristik pemimpin yang baik saja, namun harus mampu memposisikan diri di tengah keberagaman atau *diversity* yang ada dalam kelompok. Memang, tidak semua keberpihakan dalam kelompok didasari oleh warna kulit atau ras, namun harus lebih pada rasionalitas. Seperti di belahan dunia manapun, pemimpin dapat menentukan tingkat kontrol dominasi mereka terhadap bawahan dan tugas. Tingkat dominasi dimulai dari tingkatan dimana pemimpin memperbolehkan kebebasan bagi bawahan dalam berinisiatif ketika bertugas, sampai tingkatan dimana pemimpin serba memaksakan kehendak dan keputusan.

e) Analisis Semiotika

1) Pengertian Analisis Semiotika

Semiotika memiliki cakupan yang luas, baik sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai metodologi kajian dan analisis terhadap tanda atau simbol (*the study of sign*). Istilah semiotika itu sendiri muncul pada penghujung abad ke-19 dan diperkenalkan oleh filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tetapi tidak hanya soal tanda yang menyusun bahasa dan sistem komunikasi saja, melainkan seluruh dunia yang terkait dengan akal pikiran manusia, karena keseluruhannya juga terdiri atas tanda-tanda. Karena itu manusia dapat menjalin hubungannya

dengan realitas.⁵² Semiotika juga memungkinkan manusia untuk dapat memandangi entitas-entitas sebagai suatu hal yang memiliki makna.⁵³

Secara bahasa, istilah semiotika atau semiologi merupakan kosa kata Bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dapat dijelaskan sebagai atau sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.⁵⁴ Menurut Roland Barthes (1988: 179) dan Kurniawan (2001: 53), semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji data. Pada hakikatnya, semiotika bertujuan untuk mengkaji bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai (*to signify*) hal-hal (*things*). Memaknai tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Dari sini dapat diketahui bahwa memaknai memiliki arti bahwasanya objek tersebut tidak hanya menyimpan informasi, tetapi objek tersebut ingin berkomunikasi, dan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁵⁵

2) Analisis Semiotika Model Roland Barthes

Salah satu tokoh semiotika yang model analisisnya digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Roland Barthes (1915-1980). Tokoh intelektual yang juga kritikus sastra ini merupakan penerus praktik semiologi Saussurean dari Ferdinand de Saussure, bahkan Barthes mengembangkannya lagi menjadi

⁵² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 13

⁵³ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), hlm. 3

⁵⁴ Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi ...*, hlm. 7

⁵⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 15-16

metode yang tepat untuk menganalisis kebudayaan.⁵⁶

Barthes menegaskan konsep denotasi dan konotasi sebagai inti dari model analisisnya, atau yang oleh John Fiske lebih populer disebut dengan nama *two order of signification* (signifikansi dua tahap). Dalam kedua tahap tersebut terdapat tanda denotatif dan tanda konotatif. Tanda denotatif yang merupakan signifikansi tahap pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda yang merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda. Sedangkan tanda konotatif pada tahapan kedua adalah penggambaran interaksi antara tanda dengan ideologi, nilai kebudayaan, serta emosi masing-masing orang. Karena itu tanda konotatif memiliki sifat subjektif.⁵⁷

Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Analisis Semiotika Model Roland Barthes

| | | |
|--|----------------------------------|--|
| 1. <i>Signifier</i> (penanda) | 2. <i>Signified</i> (petanda) | |
| 3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) | | |
| 4. <i>Conotative signifier</i> (penanda konotatif) | | 5. <i>Conotative signified</i> (petanda konotatif) |
| 6. <i>Conotative sign</i> (tanda konotatif) | | |

⁵⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Roland_Barthes, diakses pada tanggal 13 September 2019 pukul 10.00 WIB

⁵⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media ...*, hlm. 128

Pada tahap signifikansi pertama, yaitu perpaduan antara penanda (1) dan petanda (2) akan menghasilkan tanda denotatif (3). Tanda denotatif memiliki makna yang bersifat eksplisit atau langsung nampak, dan merupakan pemaknaan yang disepakati secara sosial. Lalu pada tahap kedua, tanda denotatif yang juga merupakan penanda konotatif (4) dipadukan dengan penanda konotatif (5). Tanda konotatif (6) memiliki makna yang bersifat implisit atau tersirat. Jadi, tanda konotatif amatlah terbuka dengan berbagai kemungkinan dalam penafsiran maknanya. Dalam konsep yang dikemukakan oleh Barthes, tanda konotatif tidak hanya sebatas memberi makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian dari tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya.⁵⁸

Terdapat perbedaan mendasar antara denotasi dengan konotasi. Jika pada denotasi biasanya dapat dipahami sebagai makna harfiah atau “sesungguhnya”, maka pada konotasi lebih identik dengan operasi ideologi bernama mitos. Mitos berasal dari kosa kata bahasa Inggris yaitu *myth* dan dari bahasa Yunani yaitu *mythos* yang berarti “hikayat”, “legenda”, dan lain sebagainya. Mitos dapat berarti sesuatu yang oleh masyarakat seringkali dianggap benar, walaupun sebenarnya tidak ada pembuktian mengenai kebenarannya.⁵⁹ Dalam pandangan Barthes sendiri, mitos tidak berbicara mengenai hal-hal yang bersifat tahayul, tetapi mitos adalah suatu pesan tempat dimana

⁵⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 27

⁵⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 658-659

ideologi berada. Mitos dalam sebuah teks memiliki fungsi naturalisasi guna menjadikan nilai-nilai yang bersifat kultural tampak menjadi sebuah *common sense*.⁶⁰

3) Film dalam Pandangan Semiotika

Selain menjadi metode analisis teks, semiotika juga dapat digunakan untuk menelaah makna dibalik pesan yang disampaikan oleh film. Kekuatan film mampu menjadi alat komunikasi massa sejati, dan dapat mempengaruhi berbagai segmen masyarakat berdasarkan muatan pesan yang terkandung. Karena potensinya yang kuat, muncullah berbagai macam penelitian komunikasi yang menjadikan film dan sejumlah permasalahan sebagai objek kajiannya, seperti representasi gender dalam film, film dan pengaruh terhadap agresivitas, hingga film dan hegemoni politik.

Kajian semiotika pada film dilakukan dengan menganalisis sistem tanda yang ada dalam film. Film dibangun atas kumpulan tanda-tanda dalam tiap *sceney*. Karena sifatnya yang *audiovisual*, maka hal terpenting dalam menganalisis film adalah dengan memperhatikan gambar dan suaranya.⁶¹ Gambar adalah semua hal yang nampak dalam proyeksi layar, dapat berupa mimik, bahasa tubuh, latar tempat, sudut pengambilan gambar, dan lain-lain. Sedangkan suara adalah semua bunyi yang terdengar dari pemancar suara. Unsur terpenting dari bunyi adalah kata-kata yang diucapkan baik dalam

⁶⁰ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (Bantul: Basabasi, 2017), hlm. 9

⁶¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 128

dialog maupun monolog yang diucapkan masing-masing tokoh, lalu diikuti oleh suara-suara lain yang mengikuti gambar, dan juga musik sebagai *backsound* film.

2. Kajian Teori

Teori *Path-Goal* (Robert J. House)

Teori ini pada awalnya diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1970 oleh Martin G. Evans, lalu dipopulerkan oleh Robert J. House setahun berselang. Teori ini secara umum berbicara tentang bagaimana seorang pemimpin memberi motivasi kepada bawahan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain mencapai tujuan, harapannya teori ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kualitas kinerja serta tingkat kepuasan bawahan.⁶² *Path* disini disebut dengan jalur, yakni bagaimana proses peningkatan kinerja bawahan, serta *goal* yang berarti tujuan.

Northouse menyatakan bahwa teori *path-goal* sama sekali berbeda dengan teori-teori lain seperti teori situasional dan teori kontingensi sehingga pemimpin tidak perlu beradaptasi maupun menyesuaikan diri dengan bawahan dalam kondisi tertentu.⁶³ Asumsi yang ditekankan dalam teori ini dibuat berdasarkan sebuah harapan, dan hal tersebut dapat berisikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja bawahan.

Karena dalam proses peningkatan kinerjanya membutuhkan motivasi, maka dari itu komunikasi memegang peran penting dalam keberhasilan teori - *path-goal*. Pemimpin harus mampu untuk

⁶² Peter G. Northouse, *Kepemimpinan ...*, hlm. 131

⁶³ Ibid

menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi antara bawahan dengan tujuan melalui pemberian motivasi, pelatihan, serta pencerahan yang mana kesemuanya dicapai melalui proses komunikasi.

Dalam teori *path-goal*, dikenal juga dengan pembagian perilaku pemimpin menjadi empat jenis yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tetap terbuka untuk melibatkan variabel lainnya. Empat jenis tersebut antara lain:⁶⁴

a) Kepemimpinan yang *Directive*

Pemimpin yang memberi instruksi yang jelas kepada bawahan. Instruksi yang jelas adalah mengandung muatan informasi tentang apa yang pemimpin harapkan dari bawahan dan bagaimana bawahan dapat melaksanakan tugas itu. Pemimpin membuat sebuah peraturan berisikan penghargaan beserta hukuman yang jelas untuk para bawahan.

b) Kepemimpinan yang Mendukung

Pemimpin yang memberi perhatian dan memenuhi kepuasan serta kesejahteraan para bawahan. Disini pemimpin cenderung berperan sebagai teman atau sahabat yang ramah terhadap para bawahan.. Tentu saja, bawahan akan leih nyaman untuk menyelesaikan tugasnya dalam kondisi pimpinan yang seperti ini.

c) Kepemimpinan yang Berorientasi pada Prestasi

Pemimpin menentukan sendiri tujuan apa yang harus dicapai oleh bawahan serta memberi tantangan dengan harapan bawahan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Pemimpin disini beranggapan bahwa masing-

⁶⁴ Ibid, hlm. 133

masing bawahannya tenaga kerja yang hebat serta memasang standar yang tinggi bagi tingkat perkembangan bawahan. Gaya ini dapat membantu bawahan untuk semakin terpacu dalam mengembangkan diri.

d) Kepemimpinan Partisipatif

Pemimpin banyak melibatkan bawahan dan mengundangnya dalam proses pengambilan keputusan. Gaya seperti ini mirip dengan jenis kepemimpinan demokratis dimana pemimpin menyaring ide serta gagasan dari bawahan untuk kemudian diintegrasikan menjadi keputusan bagaimana organisasi akan melangkah ke depannya.

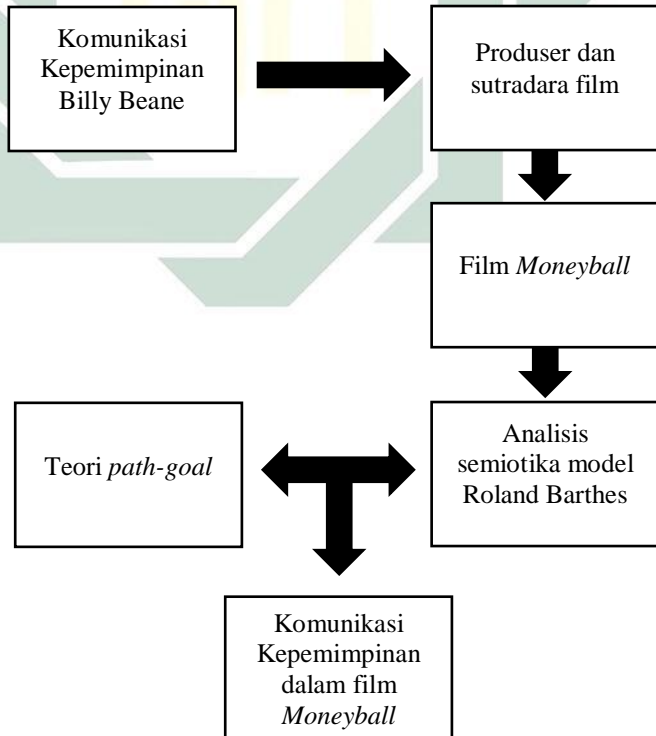
Gaya perilaku kepemimpinan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan bagi karakteristik bawahan dan juga karakteristik tugas. Karena itu banyak nilai tambah dan nilai kurang dari masing-masing gaya yang kemudian akan dimaknai oleh perbedaan karakteristik. Sebagai contoh, pemimpin yang gemar memerintah cocok dengan bawahan yang bersikap dogmatis dengan tugas yang kompleks. Pemimpin yang mendukung cocok dengan bawahan yang gampang tidak puas akan kinerjanya dengan tugas yang membosankan. Pemimpin yang partisipatif cocok dengan bawahan yang memiliki kesadaran untuk melakukan kontrol dan dengan penugasan yang kurang terstruktur. Dan pemimpin yang berorientasi pada prestasi cocok dengan bawahan yang memiliki harapan, serta keinginan untuk menjadi yang terbaik dan juga memiliki tugas yang menantang.

3. Alur Pikir Penelitian

Alur pikir penelitian atau akrob disebut kerangka pemikiran adalah sebuah bagan yang berisi skema atau alur dasar pemikiran yang mendukung fokus dari penelitian. Alur pikir penelitian disusun berdasarkan berbagai faktor seperti teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis tentang simbol komunikasi kepemimpinan yang ada dalam film berjudul *Moneyball* dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Perhatikan bagan di bawah ini:

Bagan 2.1
Alur Pikir Penelitian



Produser film mempunyai tujuan untuk mengangkat kisah Billy Beane yang sangat menginspirasi dengan pesan-pesan kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Karena sifat film pada hakikatnya adalah mempresentasikan realitas, maka akan dengan mudah produser dalam menarik minat calon audiens khususnya mereka yang merupakan penggemar berat olahraga bisbol untuk menonton film ini. Ditambah lagi sosok Billy Beane yang merupakan pionir dalam bisbol, sehingga para calon audiens akan sangat penasaran bagaimana sosok kepemimpinan Billy Beane digambarkan dalam film *Moneyball*. Pesan-pesan tentang kepemimpinan Billy Beane oleh produser diharapkan untuk juga dapat ditangkap oleh calon audiensnya.

Dengan menggunakan metode analisis yang dikenalkan oleh Roland Barthes, peneliti dapat membedah tentang simbol-simbol komunikasi kepemimpinan yang ada di film *Moneyball*. Roland Barthes mengenalkan E (ekspresi) untuk penanda (*signifier*) dan C (isi/ *content*) untuk petanda (*signified*). Barthes juga mengungkapkan perlu adanya R (relasi) dari E dan C sehingga nantinya akan terbentuk Sn (tanda/ *sign*). Konsep tersebut dikemukakan oleh Barthes sebagai E-R-C.

Penggunaan metode analisis milik Roland Barthes dianggap cocok untuk menganalisis simbol-simbol komunikasi kepemimpinan sebagai subjek penelitian, karena komunikasi dan kepemimpinan tidak jauh kaitannya dengan budaya yang berkembang di kelompok masyarakat saat ini. Apa yang nampak dari simbol komunikasi

kepemimpinan dalam film *Moneyball* akan dibedah secara denotatif, dan bagaimana simbol komunikasi kepemimpinan tersebut dipresentasikan dalam film *Moneyball* akan dibedah secara konotatif.

Hasil analisis melalui metode Roland Barthes dikonfirmasi dengan teori yang telah peneliti pilih. Dalam hal ini teori *path-goal* dinilai cocok untuk dikonfirmasi. Teori yang menekankan pada hubungan atasan dan bawahan ini memiliki empat gaya pemimpin yang berbeda dengan cara interaksi yang berbeda pula.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Guna menghasilkan penelitian yang lebih relevan, peneliti melakukan upaya pencarian terhadap referensi-referensi hasil penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan yang sangat membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Berikut ini peneliti tampilkan ringkasan materi dari lima penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu Skripsi Karya Moch. Chalid Firdaus

| | |
|---------------|--|
| Nama Peneliti | Moch. Chalid Firdaus |
| Judul | MAKNA KECANTIKAN DALAM IKLAN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES IKLAN CITRA SAKURA FAIR UV VERSI FEBBY RASTANTY) ⁶⁵ |

⁶⁵ Moch. Chalid Firdaus, *Makna Kecantikan dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Citra Sakura Fair UV Versi Febby*

| | |
|-------------------|---|
| Jenis Penelitian | Skripsi |
| Institusi/ Tahun | UIN Sunan Ampel/ 2018 |
| Tujuan Penelitian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui penanda dan petanda kecantikan yang ada dalam iklan Citra Sakura Fair UV. 2. Untuk mengetahui makna tanda kecantikan yang ada dalam iklan Citra Sakura Fair UV. |
| Metode Penelitian | Menggunakan pendekatan Kualitatif- Interpretatif dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes. |
| Hasil Penelitian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Makna denotatif yang ditemukan adalah tentang kekecewaan wanita yang mendambakan kulit cerah merona setelah mencoba banyak produk kulit, dan akhirnya keinginannyaterwujud setelah menemukan produk Citra Sakura Fair UV. 2. Sedangkan makna konotatifnya adalah kulit cerah merona seperti layaknya kulit wanita Jepang adalah dambaan dan bentuk kebahagiaan setiap wanita. |
| Persamaan | Analisis semiotika model Roland Barthes sama-sama digunakan. |
| Perbedaan | Penelitian ini dilakukan melalui iklan yang ada di media massa televisi. |

Rastanty), Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018, hlm. 78

Tabel 2.3
 Penelitian Terdahulu Skripsi Karya Rabella Misnawati

| | |
|-------------------|---|
| Nama Peneliti | Rabella Misnawati |
| Judul | EKSISTENSI NABI MUHAMMAD SAW DALAM FILM <i>INNOCENCE OF MUSLIMS</i> (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) ⁶⁶ |
| Jenis Penelitian | Skripsi |
| Institusi/ Tahun | UIN Raden Fatah/ 2017 |
| Tujuan Penelitian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan fakta dan pemahaman yang sebenarnya tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. 2. Mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tergambar dalam film <i>Innocence of Muslims</i>. |
| Metode Penelitian | Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik model Roland Barthes. |
| Hasil Penelitian | <p>Penelitian ini menjelaskan tentang kontradiksi yang terjadi antara isi film dengan fakta eksistensi Rasulullah yang sebenarnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk makna denotatifnya, representasi kepribadian dan fisik Rasulullah digambarkan dengan jelas tanpa fakta dari |

⁶⁶ Rabella Misnawati, *Eksistensi Nabi Muhammad SAW dalam Film Innocence of Muslims (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017, hlm. 113

| | |
|-----------|--|
| | <p>riwayat hadits yang shahih. Lalu Rasulullah digambarkan sebagai sosok intoleran terhadap non-muslim, kejam, penggila wanita yang ditunjukkan dalam beberapa adegan tak senonoh.</p> <p>2. Sedangkan untuk makna konotatifnya, Rasulullah diperankan sebagai sosok yang mata keranjang, terlihat dari gestur dan ekspresi muka penuh nafsu saat menatap lawan jenis.</p> <p>3. Penelitian ini juga menggunakan unsur mitos dalam analisisnya yang bermakna bahwa Rasulullah yang memiliki banyak istri dan gila birahi, yang mana sangat bertentangan dengan sosok asli beliau yang mulia.</p> |
| Persamaan | Sama-sama mengkaji tentang pesan yang ada dalam seseorang yang difilmkan. |
| Perbedaan | Hal yang dikaji dalam seseorang di film ini lebih luas, karena menekankan pada sifat dan juga fisiknya. |

Tabel 2.4
 Penelitian Terdahulu Skripsi Karya Tengku Abubakar

| | |
|---------------|--|
| Nama Peneliti | Tengku Abubakar |
| Judul | ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM KOMIK 99 PESAN |

| | |
|-------------------|---|
| | NABI KARYA VBI_DJENGGOTTEN ⁶⁷ |
| Jenis Penelitian | Skripsi |
| Institusi/ Tahun | UIN Syarif Hidayatullah/ 2016 |
| Tujuan Penelitian | Untuk mengetahui apa makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam komik 99 Pesan Nabi edisi nilai-nilai kepemimpinan. |
| Metode Penelitian | Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes. |
| Hasil Penelitian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Makna denotasi yang ditemukan menyimpulkan bahwasanya nilai dalam kepemimpinan itu berawal dari dalam diri sendiri, dan banyak pemimpin yang mengemis untuk mendapatkan kedudukan tinggi padahal kapabilitasnya belum memenuhi. 2. Sedangkan makna konotasinya adalah gambaran pemimpin masa kini yang hanya mengutamakan urusan perut dan singgasana megah untuk pribadi saja. Selain itu pemimpin juga terlalu sering mengumbar janji. 3. Makna mitos yang ditemukan adalah pemimpin harus |

⁶⁷ Tengku Abubakar, *Analisis Semiotika Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Komik 99 Pesan Nabi Karya VBI_Djenggotten*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016, hlm. 90

| | |
|-----------|---|
| | mengetahui sifat dan perilaku kesehariannya. |
| Persamaan | Sama-sama mengkaji tentang kepemimpinan. |
| Perbedaan | Penelitian ini dilakukan melalui media massa cetak yaitu komik. |

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu Jurnal Karya Hamidah dan Ahmad Syadzali

| | |
|-------------------|---|
| Nama Peneliti | Hamidah dan Ahmad Syadzali |
| Judul | ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG FENOMENA <i>JILBOOBS</i> ⁶⁸ |
| Jenis Penelitian | Jurnal |
| Institusi/ Tahun | UIN Antasari/ 2016 |
| Tujuan Penelitian | Menjelaskan fenomena <i>jilboobs</i> melalui analisis semiotika model Roland Barthes. |
| Metode Penelitian | Menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. |
| Hasil Penelitian | Fenomena <i>jilboobs</i> adalah budaya <i>fashion</i> yang mempengaruhi gaya berpakaian muslimah saat ini. Dengan alasan tidak mau ketinggalan zaman, muslimah saat ini mengenakan jilbab dengan tanpa memperhatikan esensinya sebagai penutup aurat dan bentuk |

⁶⁸ Hamidah dan Ahmad Syadzali, *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Fenomena Jilboobs*, Jurnal Studi Insania Vol. 4 No. 2 Oktober 2016

| | |
|-----------|--|
| | tubuh, tetapi malah menjadi mode yang memperlihatkan bentuk dada karena pakaian yang ketat. |
| Persamaan | Analisis semiotika model Roland Barthes sama-sama digunakan. |
| Perbedaan | Penelitian ini melalui mode atau tren yang sedang marak akhir-akhir ini, bukan melalui bentuk karya media massa. Walaupun tren <i>jilboobs</i> sendiri sebenarnya juga dapat disebarakan melalui media massa internet. |

Tabel 2.6
Penelitian Terdahulu Tesis Karya Nova Dwiyanti

| | |
|-------------------|---|
| Nama Peneliti | Nova Dwiyanti |
| Judul | ANALISIS SEMIOTIK CITRA WANITA MUSLIMAH DALAM FILM “ASSALAMUALAIKUM BEIJING” ⁶⁹ |
| Jenis Penelitian | Tesis |
| Institusi/ Tahun | UIN Sumatera Utara/ 2016 |
| Tujuan Penelitian | 1. Untuk menganalisis sikap wanita muslimah yang menjalankan perintah Allah dalam film “Assalamualaikum Beijing”. 2. Untuk mengetahui peran wanita muslimah dalam meningkatkan citra Islam di mata dunia dalam film “Assalamualaikum Beijing”. |

⁶⁹ Nova Dwiyanti, *Analisis Semiotika Citra Wanita Muslimah dalam Film “Assalamualaikum Beijing”*, Thesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016, hlm. 113

| | |
|-------------------|---|
| | 3. Untuk menganalisis wanita muslimah berinteraksi di negara minoritas dengan mempertahankan aqidah Islam dalam film “Assalamualaikum Beijing”. |
| Metode Penelitian | Menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. |
| Hasil Penelitian | Dalam film ini terdapat kriteria citra wanita muslimah antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam film Assalamualaikum Beijing, wanita muslim selalu senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya, seperti tidak bersentuhan secara langsung dengan lawan jenis yang bukan muhrim, dan menjaga aurat serta kehormatannya. 2. Wanita muslimah memiliki peran dalam memberi citra Islam yang baik, seperti menjadi tenaga pendidik, dan menjadi pondasi juga tiang agama. 3. Wanita muslimah juga tetap mempertahankan aqidah Islam meskipun menjadi minoritas di negara lain. |
| Persamaan | Sama-sama melakukan analisis melalui media massa film. |
| Perbedaan | Hal yang dikaji dalam seseorang di film ini lebih luas, karena menekankan pada citranya. |

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis. Paradigma ini memiliki suatu anggapan terhadap bagaimana media harus dipahami secara keseluruhan dalam proses produksi dan juga struktur sosial.⁷⁰ Paradigma ini juga beranggapan bahwa media justru dikuasai oleh pihak-pihak yang memiliki tujuan tertentu. Jadi, pandangan kritis mengungkapkan bahwa komunikasi tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kekuatan-kekuatan yang memberi pengaruh terhadap keberlangsungan komunikasi.⁷¹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis analisis semiotika dengan model semiotika Roland Barthes. Sebagai salah satu model keilmuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut sebagai tanda.⁷² Model semiotika Roland Barthes yang di dalamnya mencakup makna denotatif dan konotatif digunakan untuk mengetahui simbol komunikasi kepemimpinan yang terdapat pada film *Moneyball*.

⁷⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 21

⁷¹ Ibid, hlm. 48

⁷² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 87

B. Unit Analisis

Agar subjek yang dikaji tidak melebar ke mana-mana, maka diperlukan suatu batasan pada subjek yang dikaji untuk kemudian dijadikan sebagai unit analisis. Maka dari itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah setiap *scene* dari film *Moneyball* baik audio maupun visual yang terdapat simbol komunikasi kepemimpinan.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data utama dan asli (didapatkan secara langsung tanpa melalui perantara) dari sebuah penelitian. Data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tiap *scene* dalam film *Moneyball* yang mengandung simbol komunikasi kepemimpinan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumbernya, dan sifatnya berupa pendukung sampai menguatkan kebenaran dari data primer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi kelompok, analisis semiotika, dan film. Situs-situs berisikan artikel yang terkait dengan film *Moneyball* dan penelitian-penelitian terkait sebelumnya juga tidak ketinggalan menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Menentukan Tema

Ketika menonton film *Moneyball* untuk pertama kalinya, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak sekali unsur-unsur kepemimpinan dan manajemen dalam film ini. Untuk itu peneliti selanjutnya menentukan tema penelitian dengan tujuan untuk memfokuskan sesuatu yang akan dikaji dalam penelitian ini. Tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah tentang komunikasi kepemimpinan dalam film *Moneyball*.

2. Menyusun Rancangan

Rancangan termasuk langkah-langkah apa yang akan diambil ketika melakukan penelitian harus dilakukan, karena nantinya rancangan ini yang akan mempermudah peneliti dalam proses penelitian.

3. Menentukan Sumber Data

Dari banyaknya kemungkinan sumber data yang dapat peneliti jadikan acuan dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian dan membagi sumber data menjadi dua jenis, yakni sumber data primer yang merupakan data utama, dan sumber data sekunder yang merupakan data pendukung penelitian ini.

4. Menyiapkan Alat Penelitian

Peneliti mempersiapkan segala alat yang akan dibutuhkan selama proses penelitian, seperti mempersiapkan alat tulis lengkap guna mempermudah proses pengkajian data.

5. Menganalisis Data

Ketika melakukan penelitian analisis teks media khususnya semiotika, peneliti menemukan banyak jenis model analisis yang dapat digunakan untuk melakukan analisis data. Maka dari itu peneliti harus

dengan cermat menentukan satu pilihan terhadap beberapa jenis model analisis tersebut. Peneliti menentukan pilihan pada analisis semiotika model Roland Barthes.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam tahap ini melakukan pengumpulan terhadap data-data yang bersangkutan. Tahapan ini dinamakan dokumentasi. Data-data yang didapat melalui proses observasi adalah potongan-potongan *scene* yang menunjukkan simbol komunikasi kepemimpinan dalam film *Moneyball*. Data-data tersebut selanjutnya akan dikelompokkan dan diuraikan penanda (*signifier*) dan petandanya (*signified*).

F. Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data mentah menjadi informasi adalah pengertian dari teknik analisis data. Proses ini dilakukan agar data yang masih mentah tersebut dapat dengan lebih mudah dipahami guna menjawab pertanyaan yang diajukan di awal penelitian ini.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan metode analisis semiotika dengan model yang diperkenalkan oleh Roland Barthes. Analisis tersebut bertujuan untuk membaca dan mengurai *scene* yang berisi simbol komunikasi kepemimpinan yang ada dalam film *Moneyball*.

Berikut peneliti sampaikan tentang urutan teknik analisis data:

1. Menetapkan simbol atau tanda komunikasi kepemimpinan yang terdapat dalam film *Moneyball*.

2. Mencari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terdapat dalam potongan *scene* yang berisi simbol komunikasi kepemimpinan.
3. Menginterpretasi, menganalisis, dan mendeskripsikan secara lebih mendalam tentang penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) melalui dua tahapan, yaitu berdasarkan makna denotasi dan makna konotasinya.



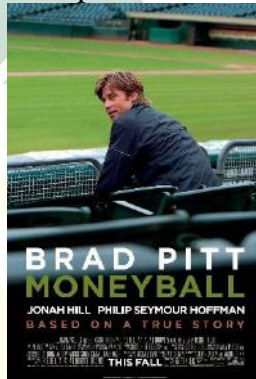
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Film *Moneyball*

Gambar 4.1
Sampul Depan Film *Moneyball*



Moneyball merupakan judul film bergenre drama, biografi, dan olahraga yang diproduksi oleh Scott Rudin Productions, Michael De Luca Productions, serta Plan B Entertainment. Columbia Pictures sebagai distributor resmi *Moneyball* merilis film ini secara global pada tanggal 23 September 2011, setelah sebelumnya ditayangkan *premiere* dalam acara Toronto International Film Festival.

Film *Moneyball* yang berdurasi 133 menit sendiri merupakan bentuk adaptasi dari buku *best-seller* berjudul *Moneyball: The Art of Winning an Unfair Game* yang ditulis oleh Michael Lewis. Sutradara Bennett Miller ditunjuk oleh Sony untuk mengarahkan proses produksi film setelah

sebelumnya Steven Soderberg meninggalkan posisi tersebut karena perbedaan pendapat dengan produser.

Masyarakat selalu beranggapan bahwa hiruk pikuk sebuah kompetisi olahraga bisbol hanyalah terjadi di dalam stadion saja. Tak banyak orang tahu bahwa apa yang dipertandingkan di stadion adalah hasil dari kerja keras orang-orang di balik meja. Billy Beane sebagai manajer umum tim Oakland Athletics adalah salah satu orang yang berkontribusi dalam dunia bisbol. Tanpa kehadiran orang-orang seperti Beane, bisbol hanyalah permainan biasa yang tidak memiliki sistematika, yang bahkan anak-anak pun bisa memainkannya di lapangan. Pada musim MLB 2002, Billy Beane mengaplikasikan sebuah pendekatan bernama *moneyball* yang merupakan proses perekrutan dan pelepasan pemain berdasarkan data statistika. Metode ini kelak akan merubah struktur perekrutan pemain, tidak hanya di olahraga bisbol saja, tetapi hampir di semua cabang olahraga.

Sukses film *Moneyball* dibuktikan dengan perolehan pendapatan total sebesar USD 110,2 juta. Jumlah keuntungan yang lebih dari dua kali lipat, mengingat film ini menghabiskan USD 50 juta (estimasi) dalam proses pembuatannya. Selain dari sisi bisnis, *Moneyball* juga sukses meraih respon positif dari kritik yang ada. Metacritic, halaman yang memiliki fokus dalam pemberian *ratings* film, game, acara tv, dan lagu memberikan nilai 87/100 berdasarkan kumpulan *review* dari jurnalis film beberapa media besar seperti TIME, The New York Times, dan Variety.⁷³ Sedangkan situs pangkalan

⁷³ <https://www.metacritic.com/movie/moneyball/critic-reviews>, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 09.47 WIB

data film terbesar, IMDb memberikan nilai 7,6/10 berdasarkan *vote* dari 331.619 *usersnya*.⁷⁴

Organisasi Academy of Motion Picture Arts and Sciences pun mengakui kualitas film *Moneyball*. Pada acara seremonial paling bergengsi, 84th Academy Awards, *Moneyball* tercatat dapat meraih nominasi dalam enam kategori berbeda, antara lain: *Best Motion Picture of the Year*, *Best Performance by an Actor in a Leading Role* untuk Brad Pitt, *Best Performance by an Actor in a Supporting Role* untuk Jonah Hill, *Best Achievement in Film Editing*, *Best Achievement in Sound Mixing*, dan *Best Writing Adapted Screenplay*.⁷⁵ Walaupun tidak dapat memenangkan satupun Oscar (sebutan untuk piala yang dimenangkan dalam satu kategori Academy Awards), prestasi ini merupakan raihan positif mengingat ketatnya persaingan dari ribuan film untuk dapat menembus nominasi Academy Awards.

Untuk menyelesaikan sebuah proyek besar seperti pembuatan film *Moneyball*, dibutuhkan para ahli yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Kerumitan dalam proses produksi film tidak hanya terjadi dalam proses pengambilan gambar saja, tetapi di baliknya juga terdapat proses pra-produksi yang sangat rumit karena semua perencanaan disusun dalam proses itu, lalu juga ada proses pasca-produksi yang lebih melelahkan karena di sanalah semua proses untuk menyempurnakan film terjadi. Berikut ini adalah para anggota tim kreatif yang menjadi kontributor dalam pembuatan film *Moneyball*:

⁷⁴ https://www.imdb.com/title/tt1210166/ratings?ref_=tt_ov_rt, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 09.50 WIB

⁷⁵ <https://www.oscars.org/oscars/ceremonies/2012>, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 10.19 WIB

Tabel 4.1:
Daftar Anggota Tim Produksi Film *Moneyball*

| Posisi | Nama Anggota |
|--------------------|---|
| Produser Eksekutif | Scott Rudin, Andrew S. Karsch, Sidney Kimmel, dan Mark Bakshi |
| Produser | Michael de Luca, Rachel Horovitz, dan Brad Pitt |
| Sutradara | Bennett Miller |
| Penulis Cerita | Stan Chervin (adaptasi dari buku karya Michael Lewis) |
| Penulis Skenario | Steven Zaillian dan Aaron Sorkin |
| Sinematografer | Wally Pfister |
| Penyuting | Christopher Tellefsen |
| Penata Musik | Mychael Danna |
| Penata Set | Nancy Haigh |
| Penata Busana | Kasia Walicka-Maimone |
| Penata Rias | Francisco X. Perez |
| Penata Rambut | Kathrine Gordon |
| Penata Peran | Francine Maisler |
| Pemeran | Brad Pitt, Jonah Hill, Philip Seymour Hoffmann, Robin Wright, Kerris Dorsey, Chris Pratt, Stephen Bishop, Reed Diamond, Brent Jennings, Ken Medlock, Tammy Blanchard, Jack McGee, Vyto Ruginis, Nick Searchy, Glenn Morshower, dan lain-lain. |

Film seperti pada umumnya juga memiliki tokoh-tokoh yang tampil dan diceritakan dalam narasinya. Masing-masing tokoh diberi oleh pembuat cerita

sebuah penokohan. Penokohan sendiri merupakan hal yang mendasari seorang tokoh termasuk di dalamnya sifat dan watak seseorang. Penokohan itulah yang membuat masing-masing tokoh dalam film terasa berbeda dan unik. Berikut ini adalah daftar tokoh-tokoh utama beserta penokohnya dalam film *Moneyball*:

Tabel 4.2
Daftar Penokohan Beberapa Karakter Film
Moneyball

| Cast | Foto | Penokohan |
|-----------------------------|---|--|
| Billy Beane (Brad Pitt) |  | Manajer umum tim Oakland Athletics. Memiliki sifat tegas, komunikatif, dan tidak mudah menyerah. Merupakan seorang duda dan memiliki seorang anak perempuan. |
| Peter Brand (Jonah Hill) |  | Analisis data dan statistik tim Oakland Athletics. Memiliki sifat lugus, rajin, dan jujur. Merupakan seorang <i>fresh graduate</i> yang memperkenalkan pendekatan <i>moneyball</i> . |

| | | |
|---|---|--|
| | | <p>kepada Billy Beane.</p> |
| <p>Art Howe (Philip Seymour Hoffmann)</p> |  | <p>Manajer atau pelatih kepala tim Oakland Athletics. Memiliki sifat membangkang dan terkesan berlawanan dengan Billy Beane mengenai pendekatan <i>moneyball</i>.</p> |
| <p>Sharon (Robin Wright)</p> |  | <p>Mantan istri Billy Beane dan ibu kandung dari Casey Beane. Memiliki sifat baik hati dan responsif terhadap ayah dari putrinya. Telah menikah lagi dengan lelaki yang lebih mapan.</p> |
| <p>Casey Beane (Kerris Dorsey)</p> |  | <p>Putri kandung Billy Beane dan Sharon. Memiliki sifat yang baik hati, lucu, dan penyayang. Menggemari alat</p> |

| | | |
|---|---|--|
| | | <p>musik gitar dan menulis lagu untuk ayahnya.</p> |
| <p>Scott Hatteberg (Chris Pratt)</p> |  | <p>Pemain Oakland Athletics berposisi sebagai <i>first-baseman</i> yang didatangkan oleh Billy Beane. Memiliki sifat kurang percaya diri namun memiliki etos kerja yang bagus.</p> |
| <p>David Justice (Stephen Bishop)</p> |  | <p>Pemain Oakland Athletics yang berposisi sebagai <i>outfielder</i> yang juga didatangkan oleh Billy Beane. Memiliki sifat yang sedikit sombong dan angkuh mengingat dirinya merupakan pemain veteran</p> |

2. Profil Sutradara Film *Moneyball*, Bennett Miller

Gambar 4.2

Foto Sutradara Film *Moneyball*, Bennett Miller



Bennet Altman Miller adalah seorang sutradara yang lahir di New York City pada tanggal 30 Desember 1966. Miller merupakan putra dari ayah yang berprofesi sebagai insinyur dan ibu yang berprofesi sebagai seniman. Bakat dan kegemarannya di bidang perfilman sudah terendus sejak muda, diawali oleh perkenalannya dengan penulis Dan Futterman dan aktor Philip Seymour Hoffman saat mengikuti program New York State Summer School of the Arts. Program tersebut merupakan sebuah pelatihan kesenian intensif yang terbuka untuk seluruh siswa yang bersekolah di wilayah Negara Bagian New York.

Setelah lulus dari sekolah, Miller memutuskan untuk mendalami kemampuan di bidang perfilman dengan melanjutkan pendidikan di Tisch School of the Arts milik New York University. Sayangnya, Miller dikeluarkan dari sekolah tinggi tersebut sebelum dapat lulus. Walaupun begitu, Miller tetap menekuni perfilman dengan mendirikan

perkumpulan teater Bullstoi Ensemble bersama teman lamanya, Hoffmann dan Steven Schub.

Pada tahun 2009, Sony sebagai pemilik Columbia Pictures menunjuk Miller untuk menahkodai proses produksi film *Moneyball*. Nama Miller sebetulnya bukanlah pilihan pertama untuk posisi sutradara. Miller menggantikan peran sutradara Steven Soderbergh yang memutuskan keluar karena bersitegang dengan produser karena perbedaan pendapat. Sebelum menjadi sutradara *Moneyball*, Miller hanya memiliki dua karya film dalam cvnya, yakni *The Cruise* (1998) dan *Capote* (2005). Miller sendiri menyebut dirinya lebih fokus dalam mengerjakan proyek iklan komersial dan video klip, sehingga banyak menolak tawaran mengerjakan proyek film.

Di kalangan para sutradara sendiri, Miller dianggap sebagai orang yang “pemilih” khususnya mengenai tawaran proyek yang masuk. Ketika dirinya memutuskan untuk menerima tawaran menjadi sutradara *Moneyball*, tentu Miller telah membuat perhitungan yang matang. Miller tak ingin membuat film bertemakan olahraga yang hanya sekedar menceritakan soal latihan, bertanding, dan menang. Maka dari itu, saat membaca naskah awal, Miller tidak langsung tertarik, melainkan harus melakukan beberapa hal terlebih dahulu. Salah satu *cast* dalam film *Moneyball* yakni Brad Pitt menjadi orang yang ditemui oleh Miller untuk berbicara dan menyelaraskan pikiran soal *Moneyball*.

Kisah inspiratif dari Billy Beane menjadi alasan utama Miller ikut andil dalam pembuatan film ini. Dalam wawancaranya kepada IndieWire, Bennett Miller mengatakan bahwa sosok Billy Beane tak selalu identik dengan kesuksesan, tetapi Beane hanya

ingin “meremidi” satu hal dalam hidupnya, dan dia ingin memenangkan pertandingan bisbol.⁷⁶ Bagi orang-orang yang mengikuti kisah Billy Beane, atau minimal mengetahui rekam jejaknya pasti mengetahui bahwa Beane pernah menolak tawaran beasiswa untuk menjadi mahasiswa di salah satu kampus paling prestis di dunia, Stanford University demi mewujudkan mimpinya menjadi pemain bisbol profesional, tetapi dia gagal sebagai pemain bisbol. Kegagalan itulah yang disebut “remidi” oleh Miller dan menjadi salah satu *point of interest* yang coba ditampilkan dalam film garapannya.

3. **Sinopsis Film *Moneyball***

Oakland Athletics, sebuah tim bisbol yang berkompetisi di kejuaraan paling ketat di dunia, MLB sedang mengalami masa kesulitan finansial. Disaat tim-tim elit seperti New York Yankees dan Boston Red Sox dapat bersaing untuk mendapatkan gelar juara dengan sokongan dana tak terbatas dari pemilik dan sponsornya, Oakland Athletics hanya dapat melangkah terseok-seok dengan sokongan dana hanya USD 38 juta. Dana tersebut terbilang kecil dan tidak akan cukup untuk mendatangkan beberapa pemain kelas dunia guna menambah kekuatan tim. Terlebih lagi pada musim 2002, Oakland Athletics baru saja kehilangan tiga pemain terbaik mereka yaitu Johnny Damon, Jason Giambi, dan Jason Isringhausen. Billy Beane, sang duda yang menjadi manajer umum tim Oakland Athletics pun mendapat tugas tambahan selain menambah

⁷⁶ <https://www.indiewire.com/2011/09/how-did-moneyball-director-bennett-miller-make-a-smart-studio-movie-brad-pitt-184766/>, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 22.02 WIB

kekuatan tim, yakni mengganti pemain bintang yang hengkang dengan pemain yang kualitasnya sepadan.

Ketika mengunjungi rekan sesama manajer umumnya di tim Cleveland Indians, Beane bertemu dengan seorang *fresh-graduate* dari Yale University bernama Peter Brand. Brand merupakan seorang analis data dan statistik yang pendapatnya sangat didengarkan oleh manajer umum Cleveland Indians. Karena penasaran, Beane mencoba untuk berkenalan dengan Brand dan mengajaknya untuk bergabung dengan Oakland Athletics. Peter Brand pun setuju untuk menjadi analis data dan statistik merangkap menjadi asisten manajer umum Oakland Athletics.

Hal yang melandasi ketertarikan Beane kepada Brand adalah teori perekrutan pemain yang terbilang sangat radikal, yakni dengan mengandalkan data dan statistik pemain yang disajikan oleh sistem komputer. Para staff kepelatihan termasuk para *scout* (pemandu bakat) tim jelas meremehkan teori Brand dan mengatakan bahwa pengalamandan intuisi seseorang dalam mengamati pemain tidak bisa serta merta digantikan oleh perangkat komputer. Kepala *scout* Oakland Athletics, Grady Fuson secara terang-terangan menentang Beane dan menyebabkan dirinya dipecat oleh Beane. Dengan pendekatan milik Brand, Beane setuju untuk mendatangkan pemain-pemain yang memiliki statistik *on-base percentage* (OBP) yang lumayan seperti Chad Bradford, David Justice, Scott Hatteberg. Manajer tim Art Howe juga melayangkan protes karena ketiga pemain yang datang merupakan pemain yang tidak lazim; Bradford merupakan *pitcher* dengan gaya melempar yang aneh, Justice merupakan pemain tua yang sudah tidak lagi prima, dan Hatteberg sendiri merupakan pemain yang masih cedera.

Perkembangan Oakland Athletics di awal musim sangatlah buruk, konflik internal disinyalir jadi penyebab lambannya proses tim untuk dapat meraih kemenangan. Howe sebagai manajer juga kerap menolak saran strategi dari Beane dan Brand dan lebih memilih memainkan pemain yang disukainya saja. Salah satu pemain yang tidak dimainkan oleh Howe adalah Scott Hatteberg karena Howe lebih suka memainkan Carlos Pena di *first-base*. Sebagai bentuk intervensinya, Beane terpaksa harus mendepak Pena dari Oakland Athletics agar Howe tidak punya pilihan selain memainkan Hatteberg. Beane pun memberikan sebuah “ancaman” kepada Howe dengan akan melakukan tindakan serupa, jika Howe menolak untuk kooperatif. Berawal dari situlah tim Oakland Athletics berhasil melaju kencang dan memenangkan 19 pertandingan beruntun.

Pada pertandingan ke-20, Oakland Athletics berada di dalam ambang kemenangan setelah di *inning* ketiga berhasil memimpin angka 11-0 atas Kansas City Royals. Beane yang sebelumnya tidak ingin datang menyaksikan timnya bermain tiba-tiba dihubungi oleh putrinya, Casey untuk menyuruhnya datang ke stadion. Beane mempercayai sebuah tahayul untuk menghindari datang ke stadion ketika pertandingan sedang berlangsung. Tepat ketika Beane tiba, timnya secara langsung mengalami penurunan performa, keunggulan 11-0 secara perlahan berhasil dibalikkan oleh Kansas City Royals menjadi 11-11. Pada akhirnya, Beane memilih untuk masuk ke dalam ruang ganti pemain dan menenangkan diri. Manajer Howe yang sedang putus ata memutuskan untuk memanggil Scott Hatteberg dan menyuruhnya menjadi pemukul bola.

Bola yang dipukul oleh Hatteberg melesat jauh ke tribun penonton dan mencetak *walk-off home run* yang memberikan kemenangan 20 pertandingan beruntun bagi Oakland Athletics, sebuah rekor baru dalam 103 tahun terakhir.

Setelah hiruk pikuk perayaan kemenangan 20 pertandingan beruntun, Oakland Athletics kembali menelan kekalahan atas Minnesota Twins di pertandingan terakhir musim itu. Mimpi menjadi juara MLB yang kembali pupus tetap menjadi sebuah kekecewaan bagi Billy Beane. Sisi positif datang tak lama setelah itu, salah satu tim bisbol terbesar di dunia, Boston Red Sox menyadari kehebatan metode *moneyball* yang dipopulerkan oleh Beane dan memutuskan untuk merekrut Beane sebagai manajer umumnya. Dalam sebuah *epilog* film *Moneyball*, tertulis bahwa Billy Beane dengan kebesaran hatinya memutuskan menolak tawaran gaji USD 12,5 juta untuk menjadi manajer umum Boston Red Sox dan tetap bekerja di Oakland Athletics. Gaji tersebut sebenarnya akan menjadikan Billy Beane sebagai manajer umum dengan bayaran tertinggi sepanjang sejarah olahraga manapun. Dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 2004, Boston Red Sox sukses menjadi juara MLB World Series dengan menggunakan metode *moneyball*.

Film *Moneyball* juga kerap memasukkan *flashback* singkat berupa kenangan masa muda Billy Beane yang dulunya merupakan calon pemain bisbol berbakat. Beane menolak tawaran beasiswa dari Standford University demi menjadi pemain bisbol profesional. Tak dapat disangka, pilihan yang dijatuhkan oleh Beane akan menjadi penyesalan seumur hidupnya, karena Beane gagal total dalam bisbol dan menjadi seseorang tanpa gelar yang hanya

dapat menggantungkan hidupnya sebagai *scout* bisbol biasa.

B. Penyajian Data

Film *Moneyball* mengandung banyak simbol komunikasi kepemimpinan yang dapat peneliti analisis petanda dan penandanya untuk mendapatkan denotasi dan konotasinya. Berikut ini adalah *scene-scene* yang terkait dengan simbol komunikasi kepemimpinan dalam film *Moneyball*.

1. *Scene* 1: Permintaan Billy Beane (05:15-07:22)

Dalam *scene* pertama film *Moneyball* yang terkait dengan simbol komunikasi kepemimpinan, terdapat percakapan antara Billy Beane dengan Stephen Schott, pemilik tim Oakland Athletics. Beane mengutarakan kekesalannya lantaran Oakland Athletics kalah di pertandingan terakhir melawan New York Yankees. Selain itu, Beane juga mengeluhkan soal minimnya dana dari pemilik tim untuk mendatangkan pemain.

Schott menegaskan kembali kepada Beane soal posisinya sebagai manajer umum, yakni untuk terus menjalankan tim dengan dana berapapun. Oakland Athletics tetap pada pendiriannya untuk tidak membayar belasan juta USD hanya untuk seorang pemain bintang.

Tabel 4.3
Penyajian Data *Scene* 1: Permintaan Billy Beane

| Signifier (Penanda) | Signified (Petanda) |
|--|---|
| <p>Gambar 1</p>  <p>Billy Beane duduk menghadap pemilik tim, Stephen Schott dan mengutarakan permintaannya.</p> | <p><i>Scene</i> pertama yang didalamnya terdapat simbol komunikasi kepemimpinan ini memiliki durasi selama 1 menit lebih 7 detik. Peneliti mengambil sebagian <i>scene</i> (06:00-06:19), yang mana sudah cukup untuk dijadikan bahan analisis.</p> |
| <p>Gambar 2</p>  <p>Stephen Schott duduk di mejanya menghadap Billy Beane.</p> <p>Billy: “<i>I need more money, Steve.</i>” Stephen: “<i>Billy, we don’t have anymore money.</i>” Billy: “<i>I can’t compete against 120 million dollars payroll with 38 million dollars.</i>”</p> | <p><i>Visual</i> berupa tangkapan layar di gambar pertama diambil secara <i>close up</i>. Menampilkan sosok Billy Beane yang duduk menghadap kepada atasannya, Stephen Schott di ruang kerjanya.</p> <p><i>Visual</i> di gambar kedua diambil</p> |

Stephen: *“We’re not gonna compete with these teams that have big budgets. We’re gonna work within the constraints that we have. And you’re gonna have to do the best job that you can recruiting new players. We’re not gonna pay 17 million dollars a year to a player.”*

dengan teknik *over shoulder* dan juga secara *medium shot*. Kali ini menampilkan sosok Stephen Schott yang duduk secara nyaman di meja kerjanya menghadap Billy Beane.

Dialog di samping menceritakan tentang Billy Beane yang mengeluhkan kurangnya dana dari pemilik tim, Stephen Scott sehingga tidak bisa mendatangkan pemain-pemain bintang. Schott menegaskan bahwa dirinya tidak akan membuang uang hanya untuk pemain berlabel bintang, dan memerintahkan kepada Beane untuk tetap

| | |
|---|--|
| | <p>memimpin tim dan mencari pemain pengganti dengan dana seadanya. Schott berbicara dengan nada yang halus dan penuh pengertian kepada Beane.</p> |
| <p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p> | |
| <p>Stephen Scott menolak permintaan Billy Beane untuk mengeluarkan tambahan dana dan menegaskan kembali kepada Beane untuk memanfaatkan sumber daya yang ada.</p> | |
| <p><i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i></p> | <p><i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i></p> |
| <p>Permintaan untuk menambah dana guna merekrut pemain ditolak oleh Stephen Schott.</p> | <p>Penting bagi seorang pemimpin untuk dapat memahami batasan dan memprioritaskan kebutuhan dalam penyusunan anggaran tim. Tidak serta merta mengeluarkan uang hanya untuk mendatangkan pemain bintang saja.</p> |
| <p><i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i></p> | |

Stephen Schott memberikan pengertian kepada Billy Beane tentang kebijakan pengeluaran tim dan meyakinkan Beane tentang tugas utamanya.


2. *Scene 2: Sisa Kontrak Art Howe (29:36-31:25)*

Dalam *scene* kedua, terdapat sebuah percakapan antara Billy Beane dengan Art Howe, pelatih kepala tim Oakland Athletics. Howe yang merasa tertekan dengan pendeknya sisa durasi kontraknya mencegat Beane yang hendak memasuki ruang rapat. Howe menyampaikan bahwa sisa masa baktinya yang tinggal satu tahun menjadi penghambat kelebihannya dalam bekerja. Dalam arti lain, Howe merasa bahwa Beane tidak memberikan banyak kepercayaan pada dirinya.

Dengan mempertimbangkan keluhan dari Howe, Beane menyadari bahwa tidak mudah untuk menjalankan sebuah tim dengan kontrak yang *mepet*. Untuk itu, Beane mengatakan bahwa dirinya akan segera mengevaluasi kembali kontrak Art Howe sebagai pelatih kepala tim Oakland Athletics.

Tabel 4.4

Penyajian Data *Scene 2: Sisa Kontrak Art Howe*

| <i>Signifier (Penanda)</i> | <i>Signified (Petanda)</i> |
|--|--|
| <p style="text-align: center;">Gambar 1</p>  <p style="text-align: center;">Art Howe berdiri berhadapan dengan Billy Beane.</p> | <p><i>Scene</i> kedua ini memiliki durasi 1 menit lebih 49 detik. Peneliti mengambil sebagian potongan (30:13-30:55) untuk dijadikan bahan analisis.</p> |

Gambar 2



Billy Beane berdiri berhadapan dengan Art Howe.

Art: *"I can't manage this team under a one-year contract."*

Billy: *"Well, sure you can."*

Art: *"No, i can't."*

Billy: *"Okay, i gotta put a team on the field. After that, i'll take a good long look at your contract."*

Art: *"How about you to deal with the manager's contract, then put a team on the field."*

Billy: *"Art, at this moment, if a grounder hit to first, nobody's there to stop it from rolling."*

Art: *"It's not easy doing what i do under the cloud of one-year contract."*

Billy: *"Okay, i understand that. I've been there."*

Art: *"I know you have. And a one-year contract means the same thing to a manager does*

Visual berupa tangakapan layar pada gambar pertama diambil secara *medium long shot*. Sosok yang ditampilkan adalah Art Howe, pelatih kepala tim Oakland Athletics yang berdiri di depan ruang rapat sambil menyilangkan kedua tangannya. Bagian belakang Billy Beane juga terlihat dalam gambar ini.

Visual pada gambar kedua diambil dengan teknik *over shoulder* secara *medium shot*. Gambar menampilkan Billy Beane yang berdiri menghadap Art Howe sambil menyandarkan sikunya pada pintu ruang rapat.

to a player. There's not a lot of faith there. Which is strange after a 102-wins season."

Billy: *"I see. If you lose the last game of the season, nobody give a s***."*

Art: *"So, it's on me now?."*

Billy: *"No, Art, it's on me."*

Dialog di samping menceritakan tentang Art Howe, pelatih kepala tim Oakland Athletics yang mengatakan kepada Billy Beane bahwa ia tak dapat melatih jika hanya memiliki sisa setahun dalam kontraknya. Beane menjanjikan dirinya akan segera mengevaluasi kontraknya setelah berhasil membentuk tim yang siap tanding. Howe kurang sependapat dan mengatakan kalau kontrak pelatih kepala harus diselesaikan lebih dulu. Tidak hanya itu, Howe juga mengungkit keberhasilannya musim lalu dengan membawa Oakland Athletics

| | |
|---|--|
|  | <p>memenangi 102 laga. Beane langsung menyanggahnya dengan mengatakan kalau orang tidak akan peduli seberapa banyak kemenangan yang diraih jika kalah pada pertandingan di akhir musim. Beane mengatakan akan melaksanakan tugas dan bertanggung jawab atas tugasnya, termasuk masalah kontrak Howe.</p> |
| <p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p> | |
| <p>Art Howe merasa kontrak yang pendek mengindikasikan kurangnya kepercayaan dalam pekerjaan. Billy Beane menjanjikan akan mengevaluasi kontrak Howe setelah berhasil menyusun tim.</p> | |
| <p><i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i></p> | <p><i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i></p> |
| <p>Art Howe yang mengeluhkan pendeknya</p> | <p>Durasi kontrak kerja yang pendek mengindikasikan</p> |

| | |
|--|--|
| durasi kontrak kepada atasannya. | kurangnya kepercayaan dari atasan terhadap pekerjaan yang diberikan. |
| <i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i> | |
| Art Howe merasa bahwa dirinya kurang dipercaya oleh Billy Beane walaupun musim sebelumnya sukses membawa timnya meraih 102 kemenangan. | |

3. *Scene* 3: Rapat Staff Kepelatihan (31:26-36:42)

Dalam *scene* ketiga, tampak para staff kepelatihan duduk di sebuah ruang rapat menyatukan pikiran dan berusaha menemukan pemain pengganti untuk pemain bintang yang henggang. Masing-masing staff telah mengajukan alternatif pemain pilihan mereka untuk dipertimbangkan oleh Billy Beane. Beane yang sebelumnya terpana dengan pendekatan data dan statistik yang diperkenalkan oleh asisten barunya, Peter Brand menolak seluruh nama-nama pemain yang diajukan, lalu mulai mengajukan nama-nama pemain yang sesuai dengan pendekatan barunya. Para staff sontak terkejut ketika Beane mulai menyebutkan nama-nama pemain yang dianggap “cacat” dan “buangan” oleh sebagian besar tim di MLB. Beane mengajukan tiga nama untuk mengisi pos *first-base* yang ditinggalkan oleh Jason Giambi, nama-nama tersebut adalah: Jeremy Giambi, adik kandung dari Jason Giambi yang memiliki kegemaran berpesta di klub malam; lalu ada David Justice, mantan pemain bintang yang saat ini sudah tidak lagi prima kondisi fisiknya; dan juga Scott Hatteberg, yang memiliki masalah pada syaraf di lengannya.

Penolakan demi penolakan dihadapi oleh Billy Beane pada rapat tersebut tetapi tidak menggoyahkan keyakinan Beane akan pemain yang hendak dipilihnya. Alasan utama dipilihnya tiga nama tersebut adalah karena mereka memiliki rasio *on-base* yang cukup bagus untuk harga mereka yang murah. Selain itu, faktor eksternal seperti sikap, usia, dan kelainan medis pemain bukan menjadi kekhawatiran Beane selama pemain tersebut dapat meraih *base*.

Tabel 4.5

Penyajian Data *Scene* 3: Rapat Staff Kepelatihan

| <i>Signifier (Penanda)</i> | <i>Signified (Petanda)</i> |
|--|---|
| <p>Gambar 1</p>  <p>Grady Fuson menyanggah Billy Beane dengan sebuah pertanyaan.</p> <p>Grady: “<i>Wait, let me get it straight. So, you’re not gonna bring in one but three defective players to replace Giambi?.</i>”</p> <p>Gambar 2</p>  | <p><i>Scene</i> ketiga ini memiliki durasi sangat panjang, yakni 5 menit 16 detik. Peneliti hanya menyertakan 21 detik (35:21-35:42) dari <i>scene</i> ini untuk dianalisis.</p> <p><i>Visual</i> berupa tangkapan layar pada gambar pertama diambil secara <i>big close up</i>. Menampilkan wajah dari Grady Fuson, kepala pencari bakat tim Oakland Athletics dari samping kanan.</p> |

Seorang anggota staff kepelatihan yang duduk di sebelah Grady Fuson ikut menimpali.

Seorang staff di sebelah Grady: *“You’re not buying into this Bill James bulls**t, right?”*

Gambar 3



Billy Beane dengan penuh rasa optimis menjawab keraguan beberapa staffnya.

Billy: *“This is the new direction of Oakland A’s. We are card counters at the blackjack table. And we’re gonna turn the odds on the casino.”*

Lalu *visual* pada gambar kedua diambil secara *close up*. Menampilkan sosok anggota staff kepelatihan yang duduk di sebelah Grady Fuson. Anggota itu ikut menimpali dan menyanggah Billy Beane dengan ekspresi kebingungan sambil memegang kacamatanya.

Dan *visual* pada gambar ketiga diambil secara *close up*. Menampilkan sosok Billy Beane dari sebelah kirinya. Menjelaskan dengan penuh rasa optimis kepada para staffnya tentang arah baru dari tim Oakland Athletics.

Dialog di samping menceritakan tentang sebuah rapat staff kepelatihan. Sesaat setelah Billy Beane mengumumkan

| | |
|--|--|
| | <p>kepada staffnya bahwa ia ingin merekrut Jeremy Giambi, David Justice, dan Scott Hatteberg, para staff seperti kebingungan karena ketiga pemain tersebut bukanlah pemain yang bagus. Bahkan Grady Fuson sampai menyebut ketiga pemain tersebut “cacat”. Seorang anggota staff yang duduk di sebelah Fuson ikut menimpalinya dengan menyamakan metode Beane dengan metode Bill James, seorang penulis buku bisbol. Beane tidak mempermasalahkannya dan malah mengatakannya dengan nada optimis bahwa Oakland Athletics memiliki arah baru dalam merekrut pemain, yakni berdasarkan statistik.</p> |
| <p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p> | |

| | |
|--|---|
| Billy Beane mengabaikan nama-nama pemain yang diajukan oleh para staffnya dan lebih memprioritaskan ketiga pemain yang memiliki statistik bagus namun kerap diremehkan. | |
| <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif) | <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif) |
| Tiga pemain “cacat” tersebut membuat para staff di ruang rapat terheran karena Billy Beane sangat optimis dengan ketiga pemain tersebut. | Billy Beane tidak mempedulikan faktor-faktor eksternal dalam merekrut pemain, tetapi lebih menekankan pada rasio persentase <i>on-base</i> tiap pemain. |
| <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif) | |
| Billy Beane membuat gebrakan dengan merekrut tiga pemain yang oleh para staff kepelatihan disebut “cacat” untuk menggantikan Jason Giambi, salah satu pemain bintang mereka. | |

4. *Scene* 4: Rumah Scott Hatteberg (36:43-39:49)

Dalam *scene* keempat, Billy Beane mengajak salah seorang anggota pelatih tim, Ron Washington untuk mengunjungi Scott Hatteberg, seorang pemain yang ingin Beane rekrut. Pada awalnya, Hatteberg merasa terkejut ketika Beane datang ke kediamannya dan menawarkan sebuah kontrak untuk menjadi *first-baseman* di Oakland Athletics menggantikan pemain bintang Jason Giambi. Terkejutnya Hatteberg dianggap wajar oleh Beane yang memang memahami bahwa Hatteberg merupakan sosok yang kurang percaya diri. Beane meminta Ron Washington untuk melatih Hatteberg di posisi *first-base*, posisi yang

asing bagi seorang yang sebelumnya bermain hanya sebagai *catcher*.

Kemudahan yang ditawarkan oleh Beane tidak serta merta membuat Hatteberg menjadi tenang. Hal lain yang merisaukannya adalah tentang bagaimana reaksi para penggemar Oakland Athletics saat mereka tahu pemain bintang mereka digantikan oleh pemain biasa yang memiliki masalah pada syaraf lengan.

Tabel 4.6

Penyajian Data *Scene* 4: Rumah Scott Hatteberg

| <i>Signifier (Penanda)</i> | <i>Signified (Petanda)</i> |
|--|--|
| <p>Gambar 1</p>  <p>Istri Scott Hatteberg menyuguhkan makanan kepada Billy Beane dan Ron Washington.</p> <p>Billy: “<i>Oh, thank you.</i>” Ron: “<i>Thank you, mam.</i>” Billy: (sambil menoleh ke arah istri Scott Hatteberg) “<i>Very kind.</i>”</p> <p>Gambar 2</p> | <p><i>Scene</i> keempat memiliki durasi 3 menit lebih 43 detik. Peneliti mengambil sebagian <i>scene</i> (37:45-39:49) untuk dianalisis.</p> <p><i>Visual</i> berupa tangkapan layar pada gambar pertama diambil secara <i>long shot</i>. Menunjukkan sebuah ruang tamu di rumah Scott Hatteberg. Scott sendiri duduk di sebuah sofa menghadap ke arah Billy Beane dan Ron</p> |



Billy Beane melemparkan bola bisbol kepada Scott Hatteberg dan memulai percakapan.

Gambar 3



Scott Hatteberg menangkap bola dan setelah itu bercakap dengan Billy Beane dan Ron Washington.

Billy: *"How's the elbow, Scott?"*

Scott: *"You know it's good, it's really good, it's great."*

Scott: (menunduk lalu terdiam sejenak) *"I can't throw a ball, at all."*

Billy: *"Yeah, you thrown your last ball from the home plate. That's what i'd say. Good news is, we want you at first."*

Scott: (terkejut dan terdiam)

Washington. Istri Scott menghampiri untuk menyuguhkan makanan sejenak lalu beranjak pergi.

Selanjutnya *visual* pada gambar kedua diambil secara *mediun shot*.

Menampilkan sosok Billy Beane yang melemparkan sebuah bola bisbol yang dipajang di meja kecil di sebelah tempat duduknya ke arah Scott Hatteberg. Terlihat juga Ron Washington yang duduk di sebelah Beane.

Visual pada gambar ketiga diambil secara *mediun shot*. Scott Hatteberg

| | |
|--|--|
| <p>Billy: <i>“We want you to play first-base for the Oakland A’s.”</i></p> <p>Scott: <i>“Okay, wow, i’ve only ever played catcher.”</i></p> <p>Billy: <i>“Scott, you’re not a catcher anymore. If you were, our call wouldn’t have been the only one you got when your contract expired.”</i></p> <p>Scott: <i>“Yeah, Hey, Listen, No, i appreciate it.”</i></p> <p>Billy: <i>“You’re welcome.”</i></p> <p>Scott: <i>“But, the thing is.”</i></p> <p>Billy: (langsung menyahut) <i>“You don’t know how to play first-base.”</i></p> <p>Scott: <i>“That’s right.”</i></p> <p>Billy: <i>“Scott, it’s not that hard, Scott. Tell him, Wash.”</i> (mengarahkan pembicaraan ke Ron Washington)</p> <p>Ron: (mencoba mematahkan semangat Scott) <i>“It’s incredibly hard.”</i></p> <p>Billy: <i>“Hey, anything worth doing is. And, we’re gonna teach you.”</i></p> <p>Scott: (kebingungan) <i>“Wait a minute here, i mean, but what about?.”</i></p> <p>Billy: <i>“Jason’s gone, Scott.”</i></p> <p>Scott: <i>“Giam, you want me to take Giambi’s spot at first-base?.”</i></p> | <p>menangkap dengan agak kaku bola yang dilemparkan oleh Billy Beane. Lalu mereka mengobrol.</p> <p><i>Visual</i> pada gambar keempat diambil secara <i>medium shot</i>. Putri Scott Hatteberg muncul dari belakang Billy Beane dan Ron Washington dengan piyama dan bonekanya, berjalan sambil memanggil ayahnya. Baik Beane maupun Washington sama-sama menoleh ke arah putri Hatteberg. Hatteberg sendiri meminta istrinya untuk membawa putrinya menjauh.</p> <p><i>Visual</i> pada gambar kelima diambil secara</p> |
|--|--|

Billy: “*Yeah.*”

Scott: “*What about the fans?.*”

Ron: (menyahun sambil melemparkan lelucon) “*Yeah, maybe i can teach one of them.*”

Billy: (tersadar dengan lelucon itu) “*The fans don’t, good one. Fans don’t run my ball club.*”

Gambar 4



Tiba-tiba, putri Scott Hatteberg datang menghampiri ayahnya.

Putri Scott Hatteberg:

(berteriak antusias dan berjalan menuju ayahnya)

Scott: (tidak ingin diganggu) “*Honey, what are you doing awake?.*” (memanggil istrinya) “*Sweetheart, can you?.*”

Istri Scott Hatteberg: (datang lalu menggendong putrinya menjauh)

Scott: “*That’s my daughter. You got kids?.*”

close up. Billy Beane berdiri sambil merogoh dan mengeluarkan sebuah amplop berisikan kontrak untuk bermain di Oakland Athletics kepada Scott Hatteberg. Setelah memberikan amplop, Beane dan Ron Washington pamit kepada Scott, istri, dan putrinya.

Dan *visual* pada gambar keenam diambil secara *long shot*. Scott Hatteberg memeluk dengan bahagia istri dan putrinya karena baru saja mendapat tawaran kerja di tim yang baru.

Dialog di samping menceritakan tentang Billy Beane yang meluangkan

Gambar 5



Billy Beane berdiri dan menyerahkan amplop. Lalu berpamitan kepada Scott Hatteberg, istri, dan putrinya.

Billy: (merogoh kantong jaket) *“Uh, yeah, a daughter.”*

Billy: (berdiri dan menyodorkan amplop) *“Scott, this is a contract to play a ball for the Oakland A’s. A copy has been sent over to your agent. Discuss with your wife. Let us know.”* (berjalan menuju pintu dan berpamitan kepada istri dan putri Scott Hatteberg) *“Thank you. Bye-bye.”*

Putri Scott Hatteberg: *“Bye.”*

Billy: *“Um, Scott.”*

Scott: *“Yeah?”*

Billy: *“Don’t tell anyone about the first-base thing.”*

Scott: *“Yes, Sir.”*

Billy: *“Okay.”*

sebagian besar waktunya di sana untuk berbincang-bincang dengan Hatteberg. Dari percakapannya, dapat diketahui bahwa Hatteberg merupakan pribadi yang kurang percaya diri. Dapat dilihat dari pengakuannya yang sudah tidak dapat melempar bola sama sekali, mengaku tidak dapat bermain sebagai *first-base*, dan juga takut para penggemar tim tidak akan menyukainya sebagai pengganti Jason Giambi. Beane sebagai calon atasannya tentu memberikan semangat dan meminta Hatteberg agar mau menerima tawarannya. Bahkan tujuan

| | |
|---|--|
| <p>Ron: (pamit kepada Scott Hatteberg) “<i>Happy Holidays.</i>” Scott: “<i>Alright.</i>”</p> | <p>Beane membawa Washington adalah agar Washington mau melatih Hatteberg bermain di posisi yang baru, walaupun Washington kerap kali melontarkan candaan bernada sinis kepada Hatteberg. Di akhir <i>scene</i> dapat terlihat kalau Beane benar-benar serius dengan memberikan secara langsung kontrak tim Oakland Athletics kepada Hatteberg.</p> |
| <p>Gambar 6</p> | |
|  | |
| <p>Scott Hatteberg memeluk istri dan putrinya.</p> | |
| <p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p> | |
| <p>Billy Beane meyakinkan Scott Hatteberg agar mau menjadi <i>first-baseman</i> di tim Oakland Athletics.</p> | |
| <p><i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i></p> | <p><i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i></p> |
| <p>Scott Hatteberg yang sejak awal memang kurang percaya diri ragu-ragu untuk menerima tawaran Billy Beane.</p> | <p>Scott Hatteberg merasa para penggemar tim akan keberatan jika dirinya yang</p> |


| | |
|--|---------------------------------|
| | menjadi pengganti Jason Giambi. |
| <i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i> | |
| Billy Beane berhasil meyakinkan Scott Hatteberg dengan menjanjikan pelatihan sesuai dengan posisi yang ditentukan. | |

5. *Scene 5: Ponsel Casey Beane (39:50-42:16)*

Pada *scene* kelima ini, Billy Beane tidak bersentuhan langsung dengan dunia bisbol, melainkan dengan urusan pribadinya. Beane datang mengunjungi kediaman mantan istrinya karena sebelumnya telah berjanji untuk bertemu dengan Casey Beane, putrinya. Sayangnya, Casey sedang tidak ada di rumah karena ada aktivitas di luar dengan teman-temannya. Sharon, mantan istri Beane memintanya untuk masuk ke dalam rumah sambil menunggu Casey datang.

Di dalam rumah, terjadilah obrolan ringan basa-basi antara Beane, Sharon, dan Alan, suami baru Sharon. Sisi yang peneliti tekankan dalam percakapan ini adalah ketika Alan dan Sharon membahas soal mereka menghubungi ponsel Casey. Beane terkejut karena mereka telah memberikan putrinya yang masih berusia 12 tahun sebuah ponsel yang pada saat itu umum digunakan oleh orang dewasa. Dari raut wajahnya, Beane nampak tidak suka dengan keputusan itu dan melontarkan sedikit sindiran hingga Alan terlihat sungkan.

Tabel 4.7
Penyajian Data *Scene 5*: Ponsel Casey Beane

| Signifier (Penanda) | Signified (Petanda) |
|---|--|
| <p style="text-align: center;">Gambar 1</p>  <p style="text-align: center;">Sharon menanyakan dimana Casey berada kepada suaminya.</p> <p>Sharon: “<i>Where is, where was she? Down the street, or?</i>.” Alan: “<i>Oh, sorry, yeah. I just talked to her on her cell. She’s coming up the hill.</i>” Sharon: “<i>Okay.</i>”</p> | <p><i>Scene</i> kelima ini memiliki durasi 3 menit lebih 6 detik. Peneliti mengambil bagian akhir (41:36-42:16) dari <i>scene</i> ini untuk kemudian dianalisis.</p> <p><i>Visual</i> berupa tangkapan layar pada gambar pertama diambil secara <i>medium long shot</i>. Memiliki fokus pada Sharon dan Alan yang sedang duduk bersebelahan di sebuah sofa. Tampak juga punggung dari Billy Beane yang duduk menghadap mereka.</p> |
| <p style="text-align: center;">Gambar 2</p>  <p style="text-align: center;">Billy Beane memotong pembicaraan Sharon dan suaminya.</p> <p>Billy: “<i>She’s got a cellphone?</i>.” Sharon: “<i>Yeah.</i>”</p> | <p>Lalu <i>visual</i> pada gambar kedua</p> |

| | |
|--|--|
| <p>Billy: (kebingungan) “A 12-year-old?”</p> <p>Sharon: “Yeah.”</p> <p>Billy: “Huh.”</p> <p>Alan: “For emergencies.”</p> <p>Billy: (sedikit menyindir) “Big parenting decision.”</p> <p>Alan: (menurunkan kaki, mulai sungkan, dan gugup) “But, it’s something that, you know, we, you know, all should discuss. Because if you have any objections, of course.”</p> <p>Billy: “Her mother and i will discuss it. But, thank you.”</p> | <p>diambil secara <i>close up</i>. Billy Beane yang duduk sambil menyilangkan kedua lengannya. Mimiknya terlihat kurang setuju dengan Alan yang memberikan ponsel untuk Casey.</p> <p>Dialog di samping menceritakan tentang Billy Beane yang mengetahui fakta bahwa Casey, putrinya yang memiliki sebuah ponsel. Dengan rasa tidak suka, Beane menanyakan alasan mereka memberikan ponsel kepada anak berusia 12 tahun. Alasan “kondisi darurat” merupakan kata yang terucap dari mulut Alan. Beane pun</p> |
|--|--|

| | |
|--|--|
| | <p>menimpalnya dengan melemparkan sindiran “keputusan orang tua yang besar”. Alan pun nampak sungkan dan gugup saat berbicara setelah itu. Beane mengucapkan terima kasih dan mengatakan kedepannya akan berdiskusi dengan Sharon soal putri kandungnya.</p> |
| <i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i> | |
| <p>Billy Beane merasa dilangkahi oleh keputusan ayah tiri putrinya yang memutuskan untuk memberikan ponsel di usianya yang masih 12 tahun.</p> | |
| <i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i> | <i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i> |
| <p>Billy Beane merasa bahwa anak berusia 12 tahun belum layak untuk mendapatkan ponsel.</p> | <p>Selayaknya seorang pemimpin yang memberikan <i>reward</i> kepada bawahan yang berprestasi, seorang ayah juga harus mengerti</p> |



| | |
|--|---|
| | <p>kanan harus memberikan sesuatu kepada anaknya.</p> |
| <p><i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i></p> | |
| <p>Billy Beane yang kecewa karena mantan istri dan suami barunya memutuskan sesuatu terkait putrinya secara sepihak.</p> | |

6. *Scene* 6: Grady Fuson Tidak Senang (46:51-49:55)

Dalam *scene* keenam, Grady Fuson yang menjabat sebagai kepala pencari bakat di Oakland Athletics berbincang dengan Billy Beane. Beane menanyakan alasan mengapa Fuson nampak tidak bahagia. Dengan nada penuh hinaan, Fuson mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Beane dan Peter Brand adalah hal yang salah. Olahraga bisbol tidak dapat disatukan dengan angka dan komputer karena kedua hal tersebut tidak memiliki pengalaman dan intuisi seperti manusia. Dengan sedikit tersulut namun tetap menunjukkan ketenangan, Beane membalas ucapan Fuson dengan singkat, padat, dan jelas. Beane mengucapkan kalimat yang berarti bahwa penggunaan angka dan komputer adalah bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Selain mempermasalahkan soal pendekatan baru, Fuson juga mengemukakan ketidaksukaannya kepada Peter Brand. Menurutnya, Beane mendengarkan orang yang salah, karena dirinyalah yang memiliki pengalaman bisbol lebih banyak dibandingkan dengan Brand yang masih muda.

Tabel 4.8
 Penyajian Data *Scene* 6: Grady Fuson Tidak Senang

| Signifier (Penanda) | Signified (Petanda) |
|---|--|
| <p>Gambar 1</p>  <p>Billy Beane berjalan mengikuti Grady Fuson yang sedang mencari tempat untuk berbicara.</p> | <p><i>Scene</i> keenam ini memiliki durasi 3 menit lebih 4 detik. Peneliti mengambil bagian awal <i>scene</i> (46:51-48:02) untuk dianalisis.</p> <p><i>Visual</i> berupa tangkapan layar dari gambar pertama diambil secara <i>medium long shot</i>. Billy Beane berjalan mengikuti Grady Fuson mencari tempat untuk berbicara.</p> |
| <p>Gambar 2</p>  <p>Billy Beane bertanya kepada Grady Fuson.</p> <p>Billy: (menepuk tangan) “<i>You’re unhappy, Grady. Why?.</i>”</p> | <p>Lalu <i>visual</i> pada gambar kedua diambil dengan teknik <i>over shoulder</i> secara <i>close up</i>. Billy Beane berdiri menghadap Grady Fuson sambil</p> |
| <p>Gambar 3</p> | |



Grady Fuson berbicara kepada Billy Beane.

Grady: (tertawa) *“Wow. May i speak candidly?”*

Billy: *“Sure, go ahead.”*

Grady: *“Major League Baseball and its fans, they’re gonna be more than happy to throw you and your Google boy under the bus if you keep what you’re doing here. You don’t put a team together with a computer, Billy.”*

Billy: *“No?”*

Grady: *“No. Baseball isn’t just numbers, it’s not science. If it was, then anybody could do what we’re doing but they can’t, because they don’t know what we know. They don’t have our experience and they don’t have our intuition.”*

Billy: (setuju dengan Grady Fuson) *“Okay.”*

Grady: *“Billy, you got a kid in there that’s got a degree in economics from Yale. You*

meletakkan tangan di pinggang.

Dan *visual* pada gambar ketiga juga diambil dengan teknik yang sama. Grady Fuson berdiri berhadapan dengan Billy dan juga meletakkan tangan di pinggang.

Dialog di samping menceritakan tentang Grady Fuson yang tak suka dengan kehadiran Peter Brand. Pasalnya, Peter Brand yang tak memiliki pengalaman apa-apa dalam bidang bisbol tiba-tiba datang dengan membawa sebuah pendekatan baru dan membuat Billy Beane lebih mendengarkannya daripada Fuson yang menjabat kepala pencari

| | |
|--|---|
| <p><i>got a scout here with 29 years of baseball experience. You're listening to the wrong one. Now, there are intangibles that only baseball people understand. You discounting what scouts have done for 150 years, even yourself?."</i> Billy: "Adapt or die." (menepuk tangan)</p> | <p>bakat. Fuson mengatakan bahwa bisbol tidak dapat diaitkan dengan angka maupun komputer, karena bisbol memiliki kaitan dengan pengalaman serta intuisi. Beane menepuk tangan seraya menjawab kalau semua itu merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.</p> |
| <p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p> | |
| <p>Grady Fuson meragukan tentang konsep <i>Moneyball</i> yang diterapkan oleh Billy Beane karena menyalahi prinsip <i>scouting</i>. Namun dibantah oleh Billy Beane.</p> | |
| <p><i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i></p> | <p><i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i></p> |
| <p>Grady Fuson kesal lantaran Billy Beane lebih percaya pada statistik daripada intuisi dan pengalaman seorang pencari bakat.</p> | <p>Konsep <i>Moneyball</i> disebut oleh Billy Beane sebagai proses adaptasi olahraga bisbol terhadap perkembangan zaman.</p> |
| <p><i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i></p> | |

Billy Beane yang tetap pada pendiriannya dan keyakinannya pada konsep *Moneyball* walaupun ditentang oleh kepala pencari bakatnya sendiri.

7. *Scene 7: Amarah Billy Beane (1:10:08-1:11:59)*

Dalam *scene* ketujuh, Oakland Athletics baru saja menderita kekalahan atas Baltimore Orioles. Billy Beane yang nampak kesal terlihat berjalan menelusuri lorong dan tidak menghiraukan Art Howe yang berpapasan dengannya. Saat melewati depan pintu ruang ganti pemain, Beane merasa mendengar kebisingan dari dalam ruang ganti pemain. Sontak, Beane langsung berputar arah dan memasuki ruang ganti pemain sambil mengabaikan sejumlah wartawan yang menunggu untuk mewawancarainya.

Di dalam ruang ganti, mayoritas pemain Oakland Athletics melakukan pesta kecil dengan menyalakan musik dengan suara yang keras sambil berjoget ria. Para pemain tidak tersadar bahwa manajer umum mereka sedang menyaksikan tindakan mereka. Beane langsung mengambil tongkat bisbol dan memukulkannya ke *music player* yang ada di rak lemari hingga musik mati. Para pemain, termasuk Jeremy Giambi yang berjoget di atas meja kecil terkejut dan terdiam seribu bahasa. Beane berusaha sekuat tenaga mengendalikan emosinya dan bertanya kepada para pemain apa alasan mereka bersenang-senang saat baru saja mengalami kekalahan. Karena tidak mendapat jawaban, Beane kembali tersulut emosi dan merobohkan dispenser air sebelum akhirnya meninggalkan ruangan.

Tabel 4.9
Penyajian Data *Scene 7*: Amarah Billy Beane

| <i>Signifier (Penanda)</i> | <i>Signified (Petanda)</i> |
|---|--|
| <p>Gambar 1</p>  <p>Billy Beane berjalan di lorong dan tidak menyapa Art Howe yang berpapasan dengannya.</p> | <p><i>Scene</i> ketujuh ini memiliki durasi 1 menit lebih 51 detik. Peneliti mengambil keseluruhan <i>scene</i> sebagai bahan analisis.</p> <p><i>Visual</i> berupa tangkapan layar pada gambar pertama diambil secara <i>medium long shot</i>.</p> |
| <p>Gambar 2</p>  <p>Billy Beane melewati pintu ruang ganti pemain, mendengarkan kebisingan, dan berputar arah memasuki ruang ganti tanpa mengiraukan wartawan yang menunggu.</p> <p>Wartawan 1: “<i>Billy, quick question. Do you expect these guys to produce more or?</i>”</p> | <p>Menampilkan Billy Beane yang berjalan menyusuri lorong. Art Howe berjalan dari arah yang berlawanan. Namun saat berpapasan, tidak ada dari keduanya yang saling menegur sapa.</p> <p><i>Visual</i> pada gambar kedua diambil secara <i>medium shot</i>. Billy</p> |

Wartawan 2: “*What’s the reason for the slump?.*”

Billy: “*Not now, guys.*”

Gambar 3



Melihat para pemain berpesta, Billy Beane memukulkan tongkat bisbol ke arah pemutar musik.

Gambar 4



Para pemain terkejut, dan Billy mulai memarahi para pemain.

Billy: (menunjuk ke arah Jeremy Giambi yang sedang berdiri di atas meja) “*Get down!. Is losing fun?. Is losing fun?.*”

Jeremy: “*No.*”

Billy: “*What are you having fun for?.*” (menunjuk ke arah

Beane yang berjalan tiba-tiba mendengar suara bising saat melewati ruang ganti pemain. Beane langsung berputar arah memasuki ruang ganti. Di depan ruang ganti, para wartawan sudah menanti untuk mewawancarainya, namun Beane tidak melayani wawancara dan langsung memasuki ruang ganti.

Visual pada gambar ketiga diambil secara *mediun shot*.

Menunjukkan ekspresi kemarahan Billy Beane saat mengetahui para pemainnya berpesta setelah menderita kekalahan. Beane langsung

langit) “*That’s what losing sounds like.*”

Gambar 5



Billy merobohkan dispenser air sebelum keluar meninggalkan ruang ganti.

mengambil sebuah tongkat bisbol dan memukulkannya ke pemutar musik hingga musik mati.

Visual pada gambar keempat diambil dengan teknik *over shoulder* secara *medium long shot*. Para pemain yang terkejut langsung menunjukkan ekspresi menyesal. Namun tidak dengan Jeremy Giambi yang tetap berdiri tegak di atas meja lalu turun saat Billy Beane menyuruhnya. Giambi berdiri sambil meletakkan kedua tangan pada pinggang dan membiarkan resleting celananya terbuka lebar.

Dan *visual* pada gambar kelima diambil secara *long shot*.

| | |
|--|--|
|  | <p>Menunjukkan Billy Beane yang berbalik arah dan merobohkan sebuah dispenser air hingga tumpah sebelum akhirnya meninggalkan ruangan.</p> <p>Dialog di samping menceritakan tentang Billy Beane yang bertanya kepada para pemainnya apa alasan untuk berpesta padahal tidak ada hal yang dapat dirayakan dari sebuah kekalahan.</p> |
| <p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p> | |
| <p>Billy Beane memukul <i>music player</i> dengan tongkat bisbol dan merobohkan dispenser air karena marah dengan sikap para pemain yang berpesta setelah mengalami kekalahan.</p> | |
| <p><i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i></p> | <p><i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i></p> |
| <p>Billy Beane marah karena para pemain masih bisa berpesta di ruang ganti</p> | <p>Sikap yang seharusnya dilakukan oleh para bawahan</p> |

| | |
|--|--|
| setelah mengalami kekalahan. | setelah mengalami kegagalan adalah dengan melakukan evaluasi. Pemimpin pun juga punya hak untuk bersikap tegas dalam menyikapi bawahan yang santai. |
| <i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i> | |
| Tindakan tegas berupa pemukulan <i>music player</i> dan perobohan dispenser air dilakukan oleh Billy Beane saat mengetahui para pemain tidak menyikapi kekalahan dengan bijak. | |

8. *Scene* 8: Carlos Pena Didepak (1:18:42-1:20:47)

Scene kedelapan ini menunjukkan kelanjutan dari dua *scene* dimana pelatih kepala, Art Howe menolak permintaan Billy Beane untuk lebih memainkan Scott Hatteberg daripada Carlos Pena di *first-base*. Howe, yang berpendapat bahwa Hatteberg bukanlah pemain bagus justru lebih sering bersebrangan pendapat dengan Beane dan tetap pada pendiriannya untuk memainkan Carlos Pena. Beane merasa bahwa sejak awal tindakan preventifnya dengan memberitahu secara baik-baik kepada Howe tidak pernah digubris, hingga akhirnya Beane terpaksa melakukan tindakan represif.

Dengan sangat terpaksa, Billy Beane memberi mandat kepada Peter Brand untuk menemui Carlos Pena dan memberitahunya bahwa dirinya telah ditukar ke tim Detroit Tigers. Bahkan, setelah itu Beane memberitahu secara langsung kepada Howe

kalau pemain favoritnya telah pergi sehingga tidak ada alasan untuk tidak memainkan Hatteberg. Rasa kaget dan sedih melanda Howe karena merasa bahwa tindakan Beane dinilainya akan menghancurkan tim. Justru sebaliknya, alasan Beane lebih mempercayai Hatteberg adalah karena sejak awal menggunakan pendekatan *Moneyball*, Hatteberg adalah salah satu pemain yang diperhitungkan.

Tabel 4.10
Penyajian Data *Scene* 8: Carlos Pena Didepak

| Signifier (Penanda) | Signified (Petanda) |
|--|--|
| <p>Gambar 1</p>  <p>Billy Beane dan Peter Brand mendatangi Art Howe.</p> <p>Billy: (membuka pintu) “Art, you got a minute?”</p> | <p><i>Scene</i> kedelapan ini memiliki durasi 2 menit lebih 5 detik. Peneliti mengambil bagian awal <i>scene</i> (1:18:42-1:19:34) untuk kemudian dianalisis.</p> |
| <p>Gambar 2</p>  <p>Art Howe sedang membuat minuman dan mempersilahkan Billy Beane dan Peter Brand untuk duduk.</p> | <p><i>Visual</i> berupa tangkapan layar pada gambar pertama diambil secara <i>medium long shot</i>. Billy Beane dan diikuti Peter Brand membuka pintu dan ingin mengajak Art</p> |

Art: (menoleh) *“Yeah, take a seat.”*

Gambar 3



Billy Beane memberitahu Art Howe bahwa dirinya telah mendepak Carlos Pena.

Billy: *“You can’t start Pena at first tonight, you’ll have to start Hatteberg.”*

Art: *“I don’t wanna go 15 rounds, Billy. The line-up card is mine, and that’s all.”* (meminum minumannya sambil berdiri)

Billy: *“That line-up card is definitely yours. I’m just saying you can’t start Pena at first.”*

Art: (meletakkan gelas dan menyandarkan telapak tangan pada tembok lalu membantah) *“Wow, i am starting him at first.”*

Billy: *“I don’t think so, he plays fro Detroit now.”*

Howe untuk berbicara.

Lalu *visual* pada gambar kedua diambil secara *medium shot*. Art Howe yang sedang membuat minuman mempersilahkan Billy Beane dan Peter Brand untuk duduk.

Dan *visual* pada gambar ketiga diambil secara *medium long shot*. Billy Beane dan Peter Brand yang telah duduk mulai berbicara kepada Art Howe.

Dialog di samping menceritakan tentang Billy Beane yang mengatakan kepada Art Howe kalau dia tak bisa memainkan Carlos Pena lagi. Howe tentu saja seperti sebelum-

| | |
|---|---|
| <p style="text-align: center;">Gambar 4</p>  <p style="text-align: center;">Art Howe terkejut.</p> <p>Art: “<i>You traded Pena?.</i>” Billy: “<i>Yeah, and Menechino, Hiljus, Tam, are all being sent down.</i>” Art: (kesal) “<i>You are outside your mind!.</i>” Billy: “<i>Yeah, cuckoo.</i>”</p> | <p>sebelumnya selalu tidak pernah mematuhi Beane dan lebih suka berdebat. Akhirnya Beane memberitahu kalau Pena dan beberapa pemain lain telah ditukar ke tim lain. Dengan sangat terkejut, Howe mengatakan kalau Beane telah kehilangan akal sehatnya.</p> |
| <i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i> | |
| <p>Billy Beane melepas Carlos Pena agar Scott Hatteberg dapat menjadi <i>first-baseman</i> pilihan pertama.</p> | |
| <i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i> | <i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i> |
| <p>Billy Beane yang muak karena peringatannya tidak digubris oleh Art Howe akhirnya memutuskan untuk melepas Carlos Pena agar Scott Hatteberg dapat bermain.</p> | <p>Seorang pemimpin yang tindakan preventif seperti tegurannya tidak digubris oleh bawahan dapat melakukan tindakan represif. Ketegasan diperlukan agar</p> |

| | |
|---|-----------------------------|
| | tujuan awal dapat tercapai. |
| <i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i> | |
| Dengan terpaksa Carlos Pena harus dilepas oleh Billy Beane untuk memberikan ruang bagi Scott Hatteberg sebagai <i>first-baseman</i> . | |

9. *Scene* 9: Keangkuhan David Justice (1:22:20-1:24:22)

Dalam *scene* kesembilan ini, Billy Beane mendatangi David Justice, seorang pemain *veteran* yang sedang berlatih *batting*. Dengan nada penuh kecurigaan, Justice menanyakan apa maksud kedatangan Beane. Beane pun membalas sikap skeptis Justice dengan menanyakan ada masalah apa. Lalu dengan penuh kesombongan, Justice mengatakan bahwa omong kosong dari Beane tidak mempengaruhinya karena merasa dirinya spesial dibanding pemain lainnya.

Billy Beane terlihat tidak nyaman dengan keangkuhan David Justice. Pada akhirnya, Beane mengatakan bahwa dirinya tidak patut untuk menyombongkan diri dengan gaji besar atau status bintangnya. Beane juga menambahkan bahwa Oakland Athletics hanya membayar separuh gaji Justice karena separuhnya lagi dibayar oleh New York Yankees, mantan tim Justice. Itu menunjukkan bahwa Justice sudah tidak dibutuhkan lagi oleh mantan timnya sehingga mereka rela mengeluarkan uang untuk menyingkirkannya. Di akhir percakapan, Beane pun meminta pada Justice untuk bekerja sama dan menjadi contoh yang baik bagi pemain-pemain yang lebih muda.

Tabel 4.11
Penyajian Data *Scene 9*: Keangkuhan David Justice

| Signifier (Penanda) | Signified (Petanda) |
|---|--|
| <p style="text-align: center;">Gambar 1</p>  <p>Billy Beane mendatangi David Justice yang sedang berlatih memukul bola.</p> <p>Billy: <i>“Mr. Justice. Had a few thoughts.”</i> David: <i>“Yeah, gonna teach me something?”</i> Billy: <i>“Excuse me?”</i> David: (memukul bola lalu berbicara) <i>“Never seen a GM talked to players like that.”</i> Billy: <i>“You never seen a GM who was a player.”</i> David: (memukul bola lalu melihat Billy Beane) <i>“Huh.”</i> Billy: (maju ke arah David Justice) <i>“We got a problem, David?”</i></p> <p style="text-align: center;">Gambar 2</p> | <p><i>Scene</i> kesembilan ini memiliki durasi 2 menit lebih 2 detik. Peneliti mengambil keseluruhan <i>scene</i> sebagai bahan analisis.</p> <p><i>Visual</i> berupa tangkapan layar pada gambar pertama diambil secara <i>long shot</i>. Billy Beane mendatangi David Justice yang sedang latihan memukul bola dan berdiri di luar net sambil membawa segelas minuman.</p> <p><i>Visual</i> pada gambar kedua diambil secara <i>medium shot</i>. David Justice berbicara dengan Billy Beane sambil tetap</p> |



David Justice merasa bahwa dirinya lebih spesial dibanding pemain lain.

David: *“Nah, it’s okay. I konw your routine, it’s a patter, for effect.”* (memukul bola lalu berbicara) *“But it’s for them, alright?. That s**t ain’t for me.”*

Billy: *“Oh, you’re special?.”*

David: (memukul bola lalu berbicara) *“You’re paying me seven million bucks a year, man. So, yeah, maybe i am, a little bit.”*

Gambar 3



Billy Beane mengatakan sebuah kenyataan kepada David Justice.

Billy: *“No man, i ain’t paying you seven. Yankees are*

memukul bola, dengan ekspresi sedikit angkuh.

Visual pada gambar ketiga diambil secara *medium shot*. Billy Beane yang tetap berdiri di belakang net sambil meletakkan kedua tangan pada pinggang.

Dialog di samping menceritakan tentang Billy Beane yang ingin menyampaikan sesuatu kepada David Justice. Tetapi David Justice bersikap angkuh dengan mengatakan kalau ucapan Beane adalah *patter* atau ucapan yang sering dipraktikkan.

Justice pun merasa bahwa dirinya berbeda dengan pemain yang lain

| | |
|---|---|
| <p><i>paying half of your salary. That's what the New York Yankees think of you. They're paying you 3,5 million dollars to play against them."</i></p> <p>David: (menurunkan tongkatnya) <i>"Where you going with this, Billy?"</i></p> <p>Billy: <i>"David, you're 37. How about you and i be honest about what each of us want out of this?. I wanna milk the last ounce of baseball you got in you, and you wanna stay in the show. Let's do that. I'm not paying you for the player you used to be, i'm paying you for the player you are right now. You're smart, you get what we're trying to do here. Make an example for the younger guys, be a leader. Can you do that?"</i></p> <p>David: (berpikir sejenak dan mengiyakan) <i>"Alright, i got you."</i></p> <p>Billy: <i>"We're cool?"</i></p> <p>David: <i>"We're cool."</i> (melanjutkan memukul bola)</p> | <p>karena gajinya yang besar. Beane pun dengan nada menantang mengatakan kebenaran kalau tim laanya, New York Yankees lah yang membayar setengah gajinya demi agar dirinya bisa keluar dari tim. Justice terlihat terkejut dengan perkataan Beane dan menghentikan sejenak latihannya. Beane pun mengakhiri pembicaraan tersebut dengan mengatakan bahwa dirinya akan memerah kemampuan bisbol terkhir Justice dan akan menjadikannya figur pemimpin bagi pemain-pemain muda.</p> |
| <i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i> | |
| <p>Billy Beane mendatangi David Justice yang sedang berlatih. Namun Justice bersikap angkuh dan menyebabkan Beane untuk berterus terang</p> | |

| | |
|--|---|
| dengannya. Setelah itu, Beane memintanya untuk jadi figur pemimpin. | |
| <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif) | <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif) |
| Billy Beane yang harus menyadarkan David Justice agar tidak merasa paling spesial. | Menyombongkan diri merupakan sifat yang sering kali dimiliki olahragawan dengan status bintang. Namun, tugas manajer umum adalah untuk menekan sifat buruk itu dengan cara berterus terang. |
| <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif) | |
| Billy Beane meminta kepada David Justice untuk berhenti bersikap angkuh dan menjadikan dirinya contoh bagi pemain-pemain muda. | |

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Hasil Temuan Penelitian

Temuan juga dapat disebut dengan hasil analisis merupakan intisari dari dilakukannya sebuah penelitian. Tentu saja, temuan yang didapat dipastikan sesuai dengan fokus utama dari sebuah permasalahan yang peneliti jadikan tujuan untuk diselesaikan. Tujuan utama yang peneliti tekankan dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan simbol dan makna komunikasi

kepemimpinan dalam film *Moneyball* dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap makna denotatif dan konotatif yang ada dalam *scene* terkait, peneliti menyimpulkan empat temuan berupa sikap-sikap komunikasi seorang pemimpin, yaitu:

a) Mendengarkan Suara Para Bawahan

Billy Beane dalam film *Moneyball* digambarkan sebagai sosok pemimpin yang memiliki sebuah masalah pada aspek mendengarkan pendapat dari bawahan. Beane hanya cenderung untuk mendengarkan pendapat dari Peter Brand saja, karena dinilainya cocok dengan apa yang ia inginkan terhadap sebuah tim. Hal itu dapat terlihat dari sikapnya yang keras kepala saat beberapa staffnya mencoba menyanggahnya.

Sebagai seorang pemimpin, sudah sepatutnya untuk dapat mendengarkan suara dari bawahan. Mendengarkan dalam hal ini tidak selalu harus melakukan apa yang diutarakan bawahan, namun minimal pemimpin harus mampu untuk mengakomodasi dan mempertimbangkan pendapat tersebut. Tidak semua pendapat merupakan saran yang cocok dan mendukung, tidak sedikit pula pendapat yang dilontarkan bawahan dalam film *Moneyball* merupakan sanggahan atas ide, sindiran, dan bahkan ungkapan ketidak senangan. Walaupun bernada negatif, tetap saja saran adalah bentuk kepedulian bawahan kepada kelompok dan juga perkembangannya.

b) Memiliki Rasa Empati Terhadap Bawahan

Sikap ikut mengerti dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain terutama bawahan adalah sikap yang juga harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Ketika seorang bawahan datang kepada atasannya dan menceritakan tentang keluh kesahnya, maka seorang pemimpin wajib untuk mengerti, selain tentunya mendengarkan. Keluh kesah yang diutarakan oleh bawahan dapat berbentuk seperti durasi kontrak yang pendek, upah yang tak sesuai kualifikasinya, pekerjaan yang terlalu berat, dan lain sebagainya.

Empati adalah bentuk tindakan dimana seseorang mampu menempatkan dirinya seakan-akan dirinya juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam konteks hubungan atasan-bawahan, seorang atasan ikut memposisikan dirinya di dalam situasi yang membelit bawahan. Untuk dapat berempati terhadap bawahan, pemimpin harus terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosional. Seperti yang telah dijelaskan pada Latar Belakang bahwasannya dalam berkomunikasi, seorang pemimpin lebih membutuhkan kecerdasan emosional daripada kecerdasan intelektual.

Billy Beane ketika didatangi oleh Art Howe yang megeluhkan soal sisa durasi kontrak yang tinggal sebentar lagi pun sukses melakukan tindakan tersebut. Pasalnya, sebelum menjadi seorang manajer umum di sebuah tim, pasti Beane pernah merangkak naik dari posisi yang jauh lebih rendah.

Karena sama-sama merupakan pegawai yang dikontrak oleh tim, pasti Beane mengerti apa yang Howe rasakan.

c) Memberi Motivasi dan Dukungan Kepada Bawahan

Kaitan motivasi dengan performa bawahan dalam bekerja sangatlah tinggi. Bawahan yang kerap mendapat motivasi dan dukungan dari atasan cenderung untuk bekerja agar tidak mengecewakan atasan. Dengan pemberian motivasi serta dukungan, bawahan akan selalu merasa bahwa atasan mereka selalu senantiasa memperhatikan mereka dalam bekerja.

Motivasi adalah suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk dapat memiliki pacuan dalam dirinya sendiri baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, pekerjaannya ataupun kewajibannya. Tidak jarang juga menimbulkan rasa jenuh dan bosan terlebih dalam dunia kerja dimana seseorang dituntut untuk melakukan rutinitas dengan hasil terbaik dimata atasan dan rekan kerjanya. Sebagus apapun kualifikasi yang dimiliki, bawahan tetaplah manusia. Memiliki banyak bawahan sama dengan memiliki anggota keluarga. Tentu saja dengan perbedaan dari sisi sifat. Dalam potongan *scene* di film *Moneyball*, peneliti mengambil dua *scene* yaitu ketika Billy Beane berinteraksi dengan Scott Hatteberg dan juga David Justice. Baik kedua orang ini, Hatteberg dan Justice memiliki sifat yang berbeda. Hatteberg dengan sifat rendah

hatinya dan cenderung kurang percaya diri, dan Justice yang angkuh dan merasa paling spesial dibanding rekan-rekannya. Persamaan yang dilakukan oleh Beane kepada dua orang ini adalah dengan sama-sama memberi motivasi dan dukungan namun dalam konteks yang berbeda. Bagi bawahan yang kurang percaya diri, seorang pemimpin harus mampu meng-*encourage* bawahannya untuk dapat melakukan pekerjaannya, walaupun harus diberi suatu arahan atau bahkan pembinaan secara intensif. Sedangkan bagi bawahan yang memiliki rasa percaya diri yang terlalu tinggi dan berujung pada sikap angkuh, pemimpin harus dapat menetralkan sikap tersebut terlebih dahulu sebelum pada akhirnya memberi mereka motivasi. Pemimpin perlu memberikan pengertian pada setiap bawahan bahwa mereka berada dalam tim pasti karena suatu alasan. Setiap bawahan berada dalam tim karena atasan percaya pada kemampuan mereka.

d) Memberi *Reward* dan Juga *Punishment* yang Sesuai

Ketika atasan mendelegasikan sebuah tugas kepada bawahan, sudah menjadi kewajiban bagi bawahan untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan standar kepuasan yang telah ditetapkan oleh atasan. Dalam situasi tim bisbol, seorang manajer umum akan membentuk sebuah tim dan tim tersebut akan diberi tugas untuk meraih kemenangan. Ketika tim meraih

kemenangan, manajer umum akan memberi apresiasi dan bahkan akan memberi *reward* yang dapat berupa bonus gaji. Ketika tim meraih kekalahan, manajer umum akan tetap menyemangati jika memang tim bermain bagus namun kurang beruntung.

Tim Oakland Athletics dalam film *Moneyball* baru saja mengalami kekalahan atas Baltimore Orioles. Billy Beane sebenarnya berniat membiarkan para pemain-pemainnya untuk introspeksi diri dan berbenah. Namun bukannya introspeksi diri, para pemain malah asyik berpesta. Hal tersebut membuat Beane naik pitam dan sangat emosional namun tetap menjaga wibawa saat menegur timnya. Disini, Beane juga meneruskan keinginannya untuk memberi *punishment* kepada Jeremy Giambi yang memang menjadi inisiator pesta pemain tersebut. Beane mendepak Giambi ke tim lain tak lama setelah itu. Disini, proses penndepakan bawahan ke tim lain adalah sebuah bentuk sanksi yang diberikan oleh atasan karena bawahan selain tak mampu mencapai standar yang ditetapkan atasan, juga memiliki *attitude* yang buruk dalam menyikapi kegagalan tersebut.

Berbanding terbalik dengan pemberian *punishment*, jika memang bawahan mampu untuk mencapai dan bahkan melampaui standar, maka bawahan pantas untuk diberi *reward*. Dalam memberi *reward* pun pemimpin juga harus dapat memastikan apakah bawahan memang layak atau tidak untuk mendapatkannya. Alan, ayah tiri dari

Casey Beane memutuskan untuk membelikan Casey sebuah ponsel di usianya yang masih 12 tahun. Bagi anak dengan usia muda itu di jaman yang belum serba digital, memberikan ponsel tentu merupakan hal yang aneh. Maka dari itu dalam *scene* ini seorang ayah digambarkan sebagai pemimpin dalam keluarga yang harus bertindak sesuai dengan etika seorang pimpinan. Tetapi ayah juga tidak serta merta menganggap anak sebagai bawahan.

2. Konfirmasi dengan Teori

Setelah mendapatkan temuan berupa simbol komunikasi kepemimpinan dalam film *Moneyball*, tahap selanjutnya adalah dengan memastikan temuan tersebut memiliki kaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Maka dari itu peneliti akan melakukan proses konfirmasi hasil temuan dengan teori *path-goal*.

Teori yang dikembangkan oleh Robert J. House ini menekankan pada hubungan yang tercipta antara atasan dengan bawahan. Karena dari hubungan tersebut akan terbentuk sebuah jalur yang bermuara pada pencapaian tujuan. Penciptaan jalur tersebut dapat didapatkan melalui proses bimbingan dari atasa kepada bawahan. Maka dari itu teori ini memiliki keterkaitan dengan proses komunikasi. Tetapi tidak dapat ditampik bahwa sistem pemberian penghargaan dan hukuman tetap terjadi dalam teori ini karena orientasinya yang menekankan pada tujuan tersebut.

Dalam salah satu jenisnya, teori *path-goal* ini menyebutkan tentang empat gaya dan salah satu yang termasuk dalam gaya kepemimpinan dalam film *Moneyball* adalah orientasi prestasi. Dalam bagian

awal film, sifat utama yang dimiliki baik oleh Billy Beane dan Stephen Schott adalah mereka sama-sama memiliki ambisi. Ambisi selalu bermuara pada aksi dan berujung pada tujuan. Namun, Beane dan Schott tidak memiliki ambisi yang sama. Beane ingin membawa tim yang dipegangnya menjadi juara, sedangkan Schott memiliki ambisi yang tidak sejauh Beane. Walaupun terjadi perdebatan, pada akhirnya terjadi kesesuaian antara Beane dengan Schott karena dalam teori ini pemimpin tidak harus menyesuaikan diri mengikuti bawahan seperti pada teori situasional. Penyesuaian ambisi dari Beane yang menginginkan timnya meraih gelar telah mencakup ambisi Schott yang menginginkan timnya tetap eksis saja dengan dana terbatas dapat tercapai keduanya. Maka dari itu, jika Beane berhasil meraih gelar, maka otomatis ambisi dari Schott dapat terwujud juga.

Dalam mencapai tujuan (*goal*) tersebut, maka diperlukan sebuah jalur (*path*). Jalur tersebut dapat dibentuk melalui orientasi yang dipegang oleh para pemimpin. Masing-masing orientasi akan memberikan pengaruh secara spesifik ke dalam karakteristik bawahan dan juga karakteristik tugas.

Komunikasi memegang peran penting yaitu sebagai perangkat yang digunakan sebagai penghubung atasan dengan bawahan dan bawahan dengan atasan. Karena teori *path-goal* menuntut adanya hubungan yang kuat antara atasan dengan bawahan, maka komunikasi yang dilakukan harus intens.

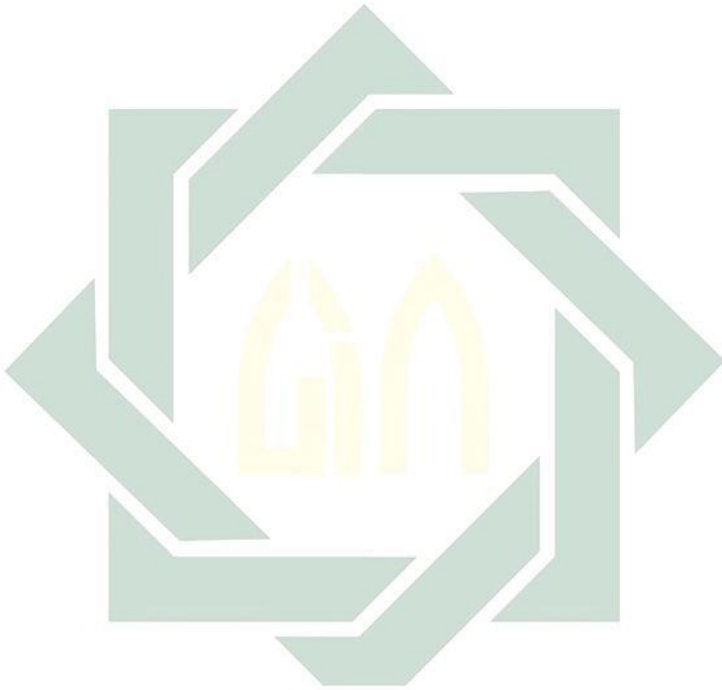
Dalam kasus yang ada pada film *Moneyball*, penggunaan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada prestasi disebabkan oleh karakteristik bawahan yang memiliki harapan yang tinggi dan juga memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik. Karakteristik

tersebut dapat terlihat dari para staff yang tetap bekerja dengan baik walaupun banyak perbedaan pendapat dengan Billy Beane. Ron Washington yang tetap melatih Scott Hatteberg, Art Howe yang tetap memainkan pemain-pemain yang didatangkan oleh Billy Beane dengan metode *Moneyball*, hingga para pemain yang terus berjuang hingga mampu membuat rekor 20 kemenangan beruntun dalam satu musim.

Dari segi tugas, gaya kepemimpinan yang berorientasi pada prestasi juga disebabkan oleh karakteristik yang berbeda dengan gaya-gaya lainnya. Yang pertama adalah penugasan yang kompleks dan menantang. Northouse menyatakan bahwa pemberian tugas yang bersifat ambigu juga termasuk ke dalam karakteristik tugas dalam gaya kepemimpinan yang berorientasi pada prestasi.⁷⁷ Hal tersebut dapat dicegah oleh Billy Beane dengan komunikasi kepemimpinannya. Beane tidak pernah mendapati para bawahannya tidak memahami tugas-tugas yang ia berikan, malahan para bawahan justru sangat memahami sehingga dapat mengkritisi kebijakannya. Dalam sembilan *scene* yang termasuk dalam bahan analisis, terdapat dua *scene* dimana Beane memberikan tugas kepada bawahannya. Yang pertama adalah ketika Beane meminta Scott Hatteberg untuk menjadi *first-baseman* di timnya. Hatteberg yang sangat asing dengan posisi tersebut tentu saja akan mrasa kebingungan, tetapi Beane yang memutuskan untuk membawa Ron Washington berhasil menekan tingginya tingkat keraguan dalam diri Hattaberg. Yang kedua adalah ketika Beane berkomunikasi dengan David Justice untuk memintanya menjadi figur pemimpin dan *role model*

⁷⁷ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan:....*, hlm. 137

bagi pemain-pemain muda. Intinya, faktor keambiguan dalam pemberian tugas tidak diperlihatkan dalam film *Moneyball* dikarenakan sosok Beane yang selalu melakukan komunikasi dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses analisis dan pembahasan mengenai temuan data, kini peneliti mulai menjejakkan kaki pada babak penghujung dari penelitian ini, yaitu pemaparan kesimpulan. Kesimpulan merupakan penutup dari sebuah penelitian dan juga menyimpulkan dengan lebih ringkas jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada rumusan permasalahan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan dua poin penting yang ada dalam rumusan permasalahan, yakni simbol dan juga makna komunikasi kepemimpinan yang ada dalam film *Moneyball*. Dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, maka berikut kesimpulan yang dapat peneliti paparkan:

1. Film *Moneyball* mengandung simbol komunikasi kepemimpinan berdasarkan penanda dan petanda yang ditemukan dalam tiap *scene* yang terkait. Simbol-simbol komunikasi kepemimpinan yaitu tindakan seorang pemimpin yang mendengarkan suara para bawahan, memiliki rasa empati terhadap bawahan, memberi motivasi dan dukungan kepada bawahan, serta memberi *reward* dan juga *punishment* yang sesuai.
2. Pemaknaan simbol-simbol komunikasi kepemimpinan yang terkandung dalam film *Moneyball* dapat ditemukan melalui analisis makna denotatif dan konotatif tiap *scene* yang terkait. Makna simbol komunikasi kepemimpinan yang ditampilkan

adalah sikap pemimpin yang harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan bawahan. Mampu untuk menjadi sosok yang mendengarkan dan didengarkan. Lalu pemimpin yang adil dalam memberi penghargaan dan juga hukuman sesuai dengan standar yang dicapai bawahan.

B. Rekomendasi

Patut diakui banyak sekali simbol komunikasi kepemimpinan dalam film *Moneyball* yang belum terekspos dalam penelitian ini yang disebabkan oleh pembatasan objek kajian yang peneliti tekankan hanya kepada komunikasinya. Objek lain seperti aspek manajemen, aspek bisnis, dan juga kepemimpinan secara umum belum dilakukan pada penelitian ini.

Peneliti berharap besar agar penelitian ini dapat dijadikan sebuah dasar untuk penelitian serupa yang lebih kompleks lagi pengerjaan dan analisisnya, karena tema komunikasi penelitian dalam film *Moneyball* ini juga sangat menarik untuk diteliti khususnya bagi kaum millennial di luar sana. Peneliti juga berharap agar penelitian seperti ini dapat berkembang menjadi objek kajian yang lebih mendapat perhatian di kalangan akademisi, praktisi, dan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Djufri, Muhammad Salim. 2014. *Kepemimpinan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Barrett, Deborah. 2014. *Leadership Communication Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Bantul: Basabasi.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Effendy, Onong Uchjana. 1985. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Mudjiono, Yoyon. 2015. *Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Jaudar Press
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslimin, Nurul. 2018. *Bikin Film, Yuk!*. Yogyakarta: Araska.
- Northouse, Peter G. 2013. *Kepemimpinan: Teori dan Praktek Edisi Keenam*. Jakarta: Indeks.

- Nurudin. 2017. *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: Rajawali Press.
- Lensufie, Tikno. 2010. *Leadership untuk profesional dan Mahasiswa*. Jakarta: Esensi.
- Prasista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Sleman: Montase Press.
- Saleh, Akh. Muwafiq. 2016. *Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syam, Nina Winangsih. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi, Edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wijono, Sutarto. 2018. *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Kencana.

PENELITIAN:

Hamidah dan Ahmad Syadzali, *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Fenomena Jilboobs*, Jurnal *Studi Insania* Vol. 4 No. 2 Oktober 2016

Nova Dwiyantri, *Analisis Semiotika Citra Wanita Muslimah dalam Film “Assalamualaikum Beijing”*, Thesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016, hlm. 113

Moch. Chalid Firdaus, *Makna Kecantikan dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Citra Sakura Fair UV Versi Febby Rastanty)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018

Rabella Misnawati, *Eksistensi Nabi Muhammad SAW dalam Film Innocence of Muslims (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017

Tengku Abubakar, *Analisis Semiotika Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Komik 99 Pesan Nabi Karya VBI_Djenggotten*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016

INTERNET:

Sigit Surahman, *Media Film Sebagai Konstruksi dan Representasi Sosial*, dalam https://www.academia.edu/9613958/Media_Film_Sebagai_Konstruksi_dan_Representasi?auto=download, diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 12.49 WIB

[http://en.wikipedia.org/wiki/Moneyball_\(film\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Moneyball_(film)), diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 13.43 WIB

<https://kbbi.web.id/film>, diakses pada tanggal 19 Maret 2019 pukul 06.08 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Bisbol>, diakses pada tanggal 17 September 2018 pukul 19.59 WIB

<https://www.mlb.com/athletics/team/front-office>, diakses pada tanggal 18 September 2018 pukul 21.05

<https://www.statista.com/statistics/259987/global-box-office-revenue/>, diakses pada tanggal 9 September 2019 pukul 16.03 WIB

<https://www.census.gov/prod/2002pubs/c2kprof00-ca.pdf>, diakses pada tanggal 23 Desember 2019, pukul 8.04 WIB

<http://www.its.caltech.edu/~e105/readings/team/communication.pdf>, diakses pada tanggal 23 Desember 2019, pukul 22.35 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Roland_Barthes, diakses pada tanggal 13 September 2019 pukul 10.00 WIB

<https://www.indiewire.com/2011/09/how-did-moneyball-director-bennett-miller-make-a-smart-studio-movie-brad-pitt-184766/>, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 22.02 WIB

<https://www.metacritic.com/movie/moneyball/critic-reviews>, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 09.47 WIB

https://www.imdb.com/title/tt1210166/ratings?ref_=tt_ov_rt, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 09.50 WIB

<https://www.oscars.org/oscars/ceremonies/2012>, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 10.19 WIB

UNDANG-UNDANG:

Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 1 ayat (4)

Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman Pasal 1 ayat (1)

